TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PUTI MAMBANG LAUT



B
5 981
AS
)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PUTI MAMBANG LAUT

Diceritakan kembali oleh :
S. Amran Tasai

00000766

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi PB
398.295 981
TAS
p
No Induk : 339
Tgl : 14-6-94
Ttd. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979–459–406–7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakaat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Puti Mambang Laut* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1984 yaitu terbitan dengan judul *Puti Mambang Lauik* yang dikarang oleh Sdr. Selasih dalam bahasa Minangkabau.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1993/1994, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Sdr. Suwanda, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Ciptodigiyarto) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. M. Jasmin Nasution, sebagai penyunting dan Sdr. Syaifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Cerita "Putih Mambang Laut" adalah cerita salah seorang putri kerajaan atau negeri di Minangkabau, yaitu Negeri Pantai Pasir. Negeri Pantai Pasir ini adalah negeri yang kecil, tetapi masih berdaulat sendiri. Di sebelah timur negeri ini ada pula negeri yang agak besar, yaitu Negeri Pakan Lama. Jauh di selatan terdapat sebuah negeri pula, di dekat Negeri Pagarruyung, yaitu Negeri Indrapura. Negeri ini berdiri sejajar dengan Pagarruyung.

Cerita "Puti Mambang Laut" ini berisi kisah bagaimana kerajaan-kerajaan itu saling memperlihatkan kekuatannya masing-masing. Akan tetapi, kekuatan yang terpecah-pecah seperti itu tidak membawa keuntungan. Kesadaran akan persatuan terlihat nyata dalam cerita ini. Persatuan dalam kerja sama negeri-negeri itu akan membuahkan manfaat yang besar.

Cerita ini disadur dari buku yang berjudul **Puti Mambang Lauik** susunan Selasih. Penyajian cerita di dalam buku itu berbentuk prosa lirik dengan mempergunakan bahasa Minangkabau.

Cerita ini banyak berisi ajaran moral yang tentu sangat bermanfaat bagi generasi muda dalam membina kesatuan dan persatuan bangsa. Selain itu, cerita ini menyuguhkan pengetahuan tentang keragaman adat negeri kita ini.

Jakarta, Juli 1993

S. Amran Tasai

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
PRAKATA v
DAFTAR ISI vi

1. Kemegahan Negeri Pantai Pasir 1
2. Negeri Pakan Lama 4
3. Tepian Puti Mambang Laut 6
4. Mencari Tunangan Puti Mambang Laut 9
5. Sutan Anggun Jaya dan Magek Dewa Pergi ke Negeri Pantai Pasir 16
6. Datuk Nanti Tua Terlibat Perang 21
7. Mengutus Mata-Mata ke Pekan Lama 28
8. Utusan dari Pakan Lama 31
9. Puti Mambang Laut Meninggalkan Negeri Pantai Pasir 33
10. Upik Hitam di Tepian Bujang 39
11. Sultan Syair Syah Kena Hati 46
12. Perang Bear 50
13. Jiwa Menjadi Taruhan 57
14. Pesta Besar di Pantai Pasir 59
15. Magek Dewa 69

PRAKATA

Cerita "Putih Mambang Laut" adalah cerita salah seorang putri kerajaan atau negeri di Minangkabau, yaitu Negeri Pantai Pasir. Negeri Pantai Pasir ini adalah negeri yang kecil, tetapi masih berdaulat sendiri. Di sebelah timur negeri ini ada pula negeri yang agak besar, yaitu Negeri Pakan Lama. Jauh di selatan terdapat sebuah negeri pula, di dekat Negeri Pagarruyung, yaitu Negeri Indrapura. Negeri ini berdiri sejajar dengan Pagarruyung.

Cerita "Puti Mambang Laut" ini berisi kisah bagaimana kerajaan-kerajaan itu saling memperlihatkan kekuatannya masing-masing. Akan tetapi, kekuatan yang terpecah-pecah seperti itu tidak membawa keuntungan. Kesadaran akan persatuan terlihat nyata dalam cerita ini. Persatuan dalam kerja sama negeri-negeri itu akan membuahkan manfaat yang besar.

Cerita ini disadur dari buku yang berjudul **Puti Mambang Lauik** susunan Selasih. Penyajian cerita di dalam buku itu berbentuk prosa lirik dengan mempergunakan bahasa Minangkabau.

Cerita ini banyak berisi ajaran moral yang tentu sangat bermanfaat bagi generasi muda dalam membina kesatuan dan persatuan bangsa. Selain itu, cerita ini menyuguhkan pengetahuan tentang keragaman adat negeri kita ini.

Jakarta, Juli 1993

S. Amran Tasai

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
PRAKATA v
DAFTAR ISI vi

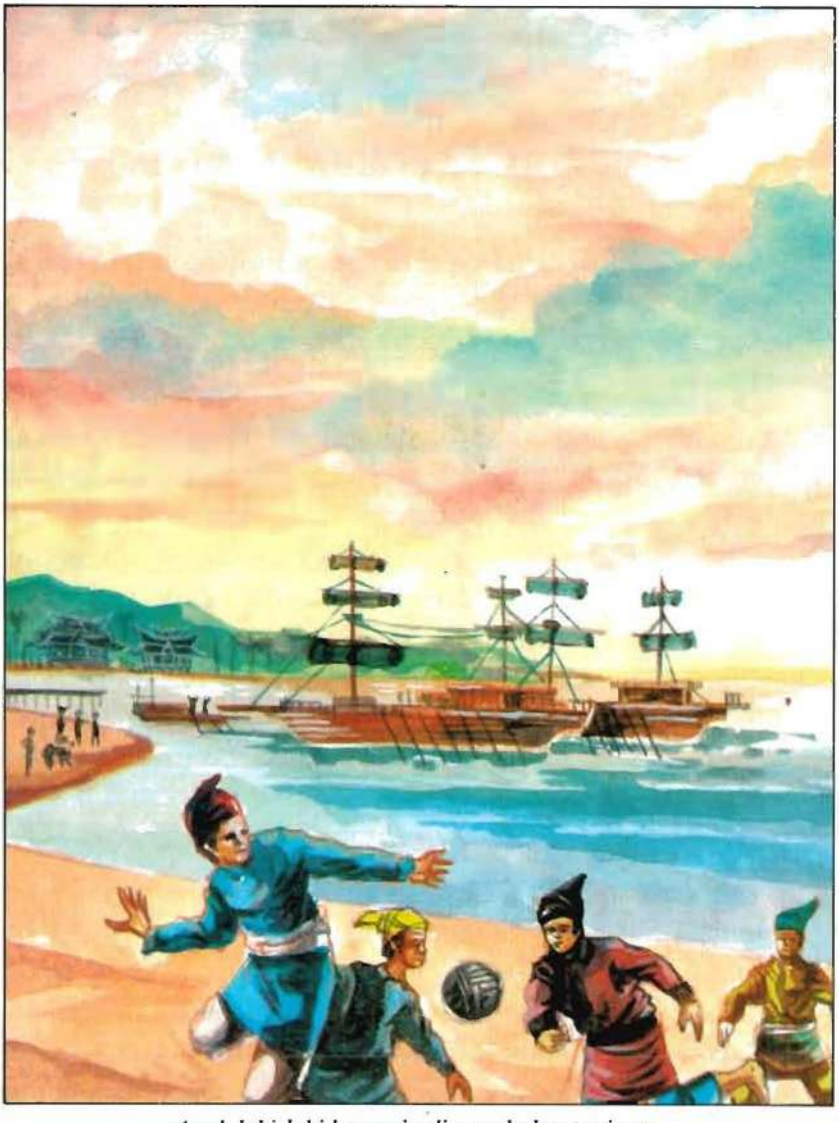
1. Kemegahan Negeri Pantai Pasir 1
2. Negeri Pakan Lama 4
3. Tepian Puti Mambang Laut 6
4. Mencari Tunangan Puti Mambang Laut 9
5. Sutan Anggun Jaya dan Magek Dewa Pergi ke Negeri Pantai Pasir 16
6. Datuk Nanti Tua Terlibat Perang 21
7. Mengutus Mata-Mata ke Pekan Lama 28
8. Utusan dari Pakan Lama 31
9. Puti Mambang Laut Meninggalkan Negeri Pantai Pasir 33
10. Upik Hitam di Tepian Bujang 39
11. Sultan Syair Syah Kena Hati 46
12. Perang Bear 50
13. Jiwa Menjadi Taruhan 57
14. Pesta Besar di Pantai Pasir 59
15. Magek Dewa 69

1. KEMEGAHAN NEGERI PANTAI PASIR

Negeri itu bernama Negeri Pantai Pasir. Negeri elok itu terletak di atas sebuah tanjung, Tanjung Pulai namanya. Teluknya bernama Teluk Air Putih.

Menjelang sore negeri itu terlihat indah sekali. Menjelang sang surya tenggelam di sebelah barat negeri itu tampak indah laksana tersepuh emas, terutama Teluk Air Putih. Waktu itulah turun anak-anak muda bermain di sepanjang pantai. Mereka menari-nari kegirangan menyaksikan sang surya yang merah keemasan. Anak laki-laki dan anak perempuan bermain pada tempat yang terpisah. Anak laki-laki bermain di pangkalan tanjung, sedangkan anak perempuan bermain di ujung tanjung. Mereka bermain sampai jauh malam, apalagi jika malam itu merupakan malam bulan purnama. Keriangan dan kegembiraan anak-anak itu memberikan pertanda bahwa negeri itu sangat makmur, aman, dan tenteram.

Siapakah raja Negeri Pantai Pasir? Rajanya bernama Raja Harimau Tunggal. Bagaimana pula pemerintahannya? Raja itu sangat adil. Raja itu adalah raja yang selalu menjadi tumpuan sayang, orang cerdik cendekia. Beliau bagai beringin di tengah padang. Akarnya tempat duduk bersila, batangnya tempat duduk bersandar, dahannya rindang tempat bergantung, daunnya rimbun tempat berteduh.



Anak laki-laki bermain di pangkalan tanjung.

Adik kandung raja itu bernama Mandeh Rubiah Reno Kayo. Di dalam negeri itu dia menjadi wanita bijaksana, tempat bertanya bagi anak-anak perempuan. Di rumah Mandeh Rubiahlah anak-anak perempuan itu berkumpul untuk belajar bermacam masalah kehidupan wanita dan istana.

Puti Reno Bulan adalah permaisuri Raja Harimau Tunggal. Beliau sering juga disebut dengan istilah Andeh Suri Negeri Pantai Pasir. Andeh Suri itu sama bijaksananya dengan Tuanku Raja, seperti bulan mendapingi matahari. Rupanya sesuai benar dengan namanya itu, elok bagai rembulan, wajahnya sejuk dipandang mata, bicaranya enak didengar oleh telinga. Beliau selalu berada di hati rakyat.

Puti Reno Bulan dan Tuanku Raja Harimau Tunggal mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Puti Mambang Laut. Puti Mambang Laut menjadi tumpuan kasih raja karena anak beliau itu hanya seorang. Apalagi kecantikan putri Mambang laut itu, tidak dapat dilukiskan. Rambutnya panjang, lehernya jenjang, kulitnya kuning, pinggangnya ramping. Dia menjadi sanjungan orang.

2. NEGERI PAKAN LAMA

Arah ke timur dari Negeri Pantai Pasir terdapat sebuah negeri, yaitu Negeri Pakan Lama. Negeri itu diperintahi oleh seorang raja yang bernama Raja Ampang Basa. Dia dibantu oleh seorang istri yang bernama Puti Reno Gading.

Agak berbeda dengan Raja Harimau Tunggal, Raja Ampang Basa adalah raja yang amat kejam dan tidak adil. Kegagahannya dan keberaniannya dipergunakannya untuk memarahi rakyat yang tidak mau mengikuti perintahnya. Sedikit saja raja itu tersinggung, dia langsung menghantam tanah dan mempermainkan tongkatnya.

Sebenarnya, sebelum Raja Ampang Basa dinobatkan menjadi raja, Negeri Pakan Lama diperintahi oleh seorang raja yang adil, bernama Raja Tampo Besi. Raja Tampo Besi ini adalah paman Puti Reno Bulan. Ketika Raja Tampo Besi meninggal dunia, kemenakannya yang laki-lakilah yang harus menggantikannya menjadi raja. Kemenakannya itu bernama Sutan Maulana, adik kandung Puti Reno Gading. Sayangnya, ketika Raja Tempo Besi wafat, Sutan Maulana masih sangat kecil. Atas kehendak Puti Reno Gading, diangkatlah Raja Ampang Basa, suami Puti Reno Gading menjadi raja di Negeri pakan Lama. Di bawah kekuasaan Raja Ampang Basa

ini rakyat sangat menderita. Sepertiga bagian dari hasil sawah harus diserahkan kepada raja. Sepertiga bagian hasil berburu harus diserahkan pula oleh pemburu kepada Raja. Hal yang sama terjadi pada nelayan. Sepertiga bagian hasil berburu harus diserahkan pula oleh pemburu kepada raja. Hal yang sama terjadi pada nelayan. Sepertiga bagian hasil penangkapan ikan harus dibawa keistana. Enam hari dalam sebulan rakyat harus bekerja untuk istana. Jika ada yang membangkang, orang itu akan disiksa dengan siksaan yang berat.

Raja Ampang Basa dan Puti Reno Gading mempunyai dua orang putra, Anggun Jaya dan Magek Dewa. Wajah kedua anak raja ini memang tampan, tetapi kelakuan dan perangainya sangatlah buruk. Apa saja yang dikehendakinya diambilnya tanpa meminta izin kepada orang yang empunya. Buah-buahan diambilnya sendiri, ayam dan itik, ditangkapnya sendiri. Jika ada orang yang mengadukan perangai anak-anak ini, Raja Ampang Basa tidak memarahi anaknya itu. Justru orang yang mengadukan itu yang dimarahi oleh raja. Raja mengatakan, "Itu pohon dalam negeri, sepatutnya kamu mengantarnya sendiri kepada rajamu."

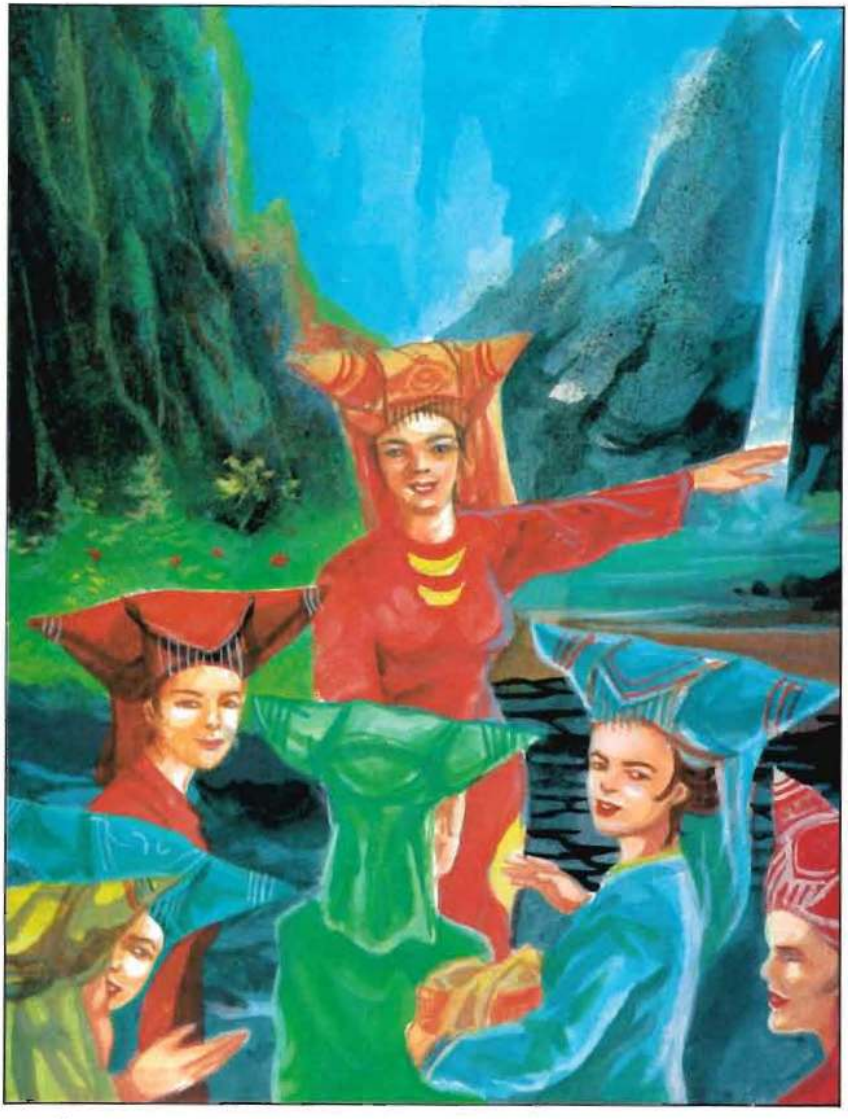
Adakalanya pula anak-anak itu sendiri yang menyiksa orang-orang yang mengadu kepada raja. Orang itu disiksanya sampai babak belur.

3. TEPIAN PUTI MAMBANG LAUT

Menurut adat yang berlaku, Puti Mambang Laut harus dipingit karena sudah berangkat dewasa. Tujuh orang putri para pembesar negeri selalu menemani Puti Mambang Laut di kamarnya. Pada ketika sore tiba putri-putri yang tujuh orang itu boleh pulang ke rumahnya masing-masing. Namun, yang paling penting di sini adalah Mandeh Rubiah. Beliau harus menemani Puti Mambang Laut setiap saat ke mana pun dia pergi.

Setiap pagi Jumat Puti Mambang Laut harus mandi berlimau di pancuran tujuh, dekat kuala. Nama tepian tempat mandi itu ialah Tepian Pinang Salirik. tujuh pancuran yang ada di situ terbuat dari ruyung pinang. Air tepian itu amat jernih laksana kaca. Dasar tepian beralaskan pasir bulan, warnanya putih berkilauan. Airnya setinggi satu meter. Dekat ujung tepian itu ada telaga tujuh buah. Airnya jernih bagai cermin. Di dalam telaga itu hidup berjenis-jenis ikan, bermacam-macam pula ukurannya. Ikan yang besar hampir sebesar anak kecil yang baru lahir.

Pagi Jumat itu Puti Mambang Laut pergi mandi berlimau di Pancuran Tujuh. Selain tujuh orang putri setia, ada pula anak-anak perempuan yang lain yang ikut serta kepancuran



Puti Mambang Laut Pergi ke Pancuran Tujuh bersama Pengiring

tujuh itu. Ada pula empat orang dayang yang membawa limau, pakaian, bedak, dan kain. Semua pengiring Puti Mambang Laut itu menyisipkan bunga di sanggul rambutnya.

Sesampai di tepian, mandilah Puti Mambang Laut bersama dayang dan putri tujuh. Mandilah mereka sepuas-puasnya karena hanya sekali dalam seminggu mereka dapat keluar dari istana. Setelah matahari meninggi, mereka pulang dengan perasaan puas. Sampai di istana hidangan telah tersedia untuk mereka. Begitulah adat yang berlaku di Negeri Pantai setelah masa pingitan Puti Mambang Laut tiba.

4. MENCARI TUNANGAN PUTI MAMBANG LAUT

Tatkala Tuanku Raja Harimau Tunggal sedang duduk di ruang peristirahatan, datanglah Bujang Selamat. Bujang Selamat langsung menyembah di kaki Tuanku Raja, "Ampun wahai Raja kami. Ampun beribu kali ampun. Hamba ingin memberikan laporan kepada Tuanku."

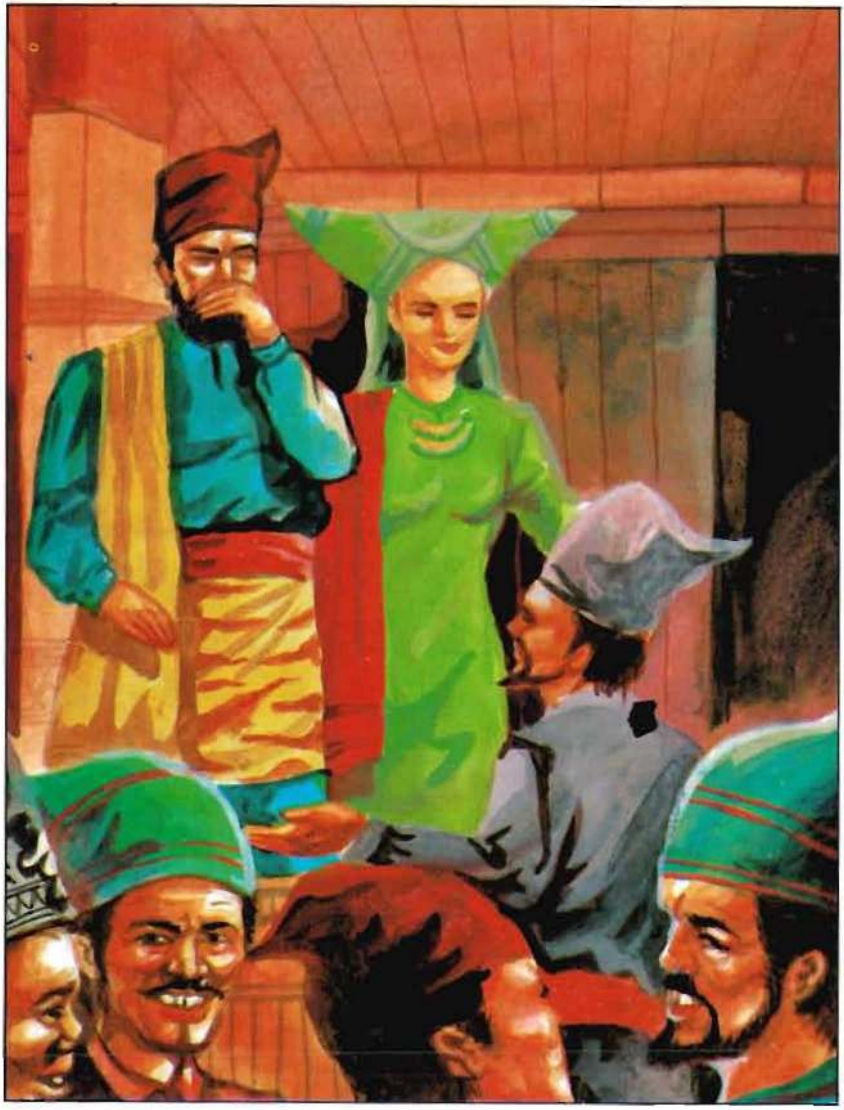
"Ada apa, Bujang Selamat?"

"Di tengah halaman banyak orang hendak menghadap Baginda. Mereka adalah para manti, penghulu, dan hulu-balang yang jumlahnya tidak hamba hitung, Tuanku."

"Baiklah, Bujang Selamat. Suruh semua masuk keistana, ke serambi depan, kata Tuanku Raja, "Kauberitahukan juga kepada Andeh Suri di anjung peranginan."

"Baik, Tuanku."

Bujang Selamat berlalu. Setelah dipersilakan oleh Bujang Selamat, semua tamu masuk ke istana dan langsung menuju serambi depan. Mereka duduk menurut adat dan aturan yang berlaku di dalam istana. Berkatalah Menteri Jenang, "Sambil menunggu Tuanku Raja datang, dipersilakan datuk-datuk, manti, semua yang hadir memakan sirih. Ini sebagai penghormatan kita kepada Andeh Suri."



Datuk Manti sebagai Perdana Menteri membuka sembah

Semua memakan siri.

Tuanku Raja Harimau Tunggal terlihat masuk ke serambi depan. Para menteri, para penghulu, pembesar dalam negeri yang hadir di situ menyembah dengan khidmatnya. Raja naik ke tilam, tilam kecil khusus buat Raja. Datuk Manti sebagai Perdana Menteri membuka sembah, "Ampunlah hamba, Tuanku. Ampun beribu kali ampun. Ada maksud yang hendak hamba sampaikan kepada Tuanku."

Berkata Raja Harimau Tunggal, "Datuk Manti, Datuk Mangku, Manti Tua, serta hulubalang, dan semua yang hadir, apa gerangan yang terjadi. Kami hitung semua pembesar hadir."

"Ampun Tuanku Raja kami," kata Datuk Mangku, "Hamba adalah penyambung lidah dari kami yang hadir ini. Dalam masa akhir-akhir ini banyak terpikir oleh kami tentang istana kita yang besar dan megah ini. Sudah pantas kita memikirkan orang yang pantas menggantikan Tuanku bila tiba-tiba tidak berdaya lagi. Hal ini sangat kami rusuhkan karena Tuanku tidak mempunyai anak laki-laki."

Datuk Mangku berhenti sebentar. Tuanku Raja Harimau Tunggal menganggukkan kepalanya. Hadirin tenang.

"Jalan bagi kita yang terpikir oleh kami adalah melalui Tuan Putri, Puti Mambang Laut. Kalau Puti Mambang Laut telah mempunyai junjungan, tentu junjungannya itu akan dapat menggantikan Tuanku di kelak kemudian hari. Dia tentu dapat memimpin negeri ini dengan baik. Kami menunggu rundingan ini datang dari Dang Tuanku. Tetapi, rundingan itu tak kunjung tiba."

Tersenyum Raja dan Andeh Suri mendengar kata-kata Datuk Mangku. Berkata Raja, "Wahai Datuk Mangu, Datuk

Manti, Manti Tua, sekalian yang hadir. Apa yang dikatakan Datuk Mangku tadi itu telah terpikir juga oleh kami. Tetapi, belum sampai ke tengah rundingan. Tampaknya rundingan mengenai hal ini sangat penting karena masa depan negeri kita ini banyak sedikitnya terletak pada Puti Mambang Laut. Dalam hal ini kami hendak bertanya, apakah sudah ada orang yang datang meminang putri kita?"

Datuk Manti berkata, "Ampun hamba Tuanku. Orang yang datang belum ada. Pada Mandeh Rubiah juga belum ada. Tapi ada kabar angin, anak raja di sebelah timur negeri kita ini mempunyai minat besar hendak meminang Puti Mambang Laut. Orang itu anak Raja Ampang Basa, memang gagah dan tampan. Namun, perangainya tidak sesuai dengan Tuan Putri. Kami rasanya tidak rela melepaskan Tuan Putri kami duduk bersanding dengan orang seperti itu. Kini Tuanku telah tahu pendirian kami."

"Baiklah, Datuk Manti. Kami sangat senang dan berterima kasih atas kesediaan pembesar negeri ini memikirkan keadaan kami di istana. Tentang anak raja dari timur itu banyak sedikitnya ada juga kami dengar. Oleh sebab itu, bantuan hadirin di sini sangat kami harapkan untuk memikirkan jalan keluarganya."

Manti Tuan menyembah, "Ampun hamba Raja kami. Sebetulnya kami telah berunding, bagaimana kalau kita memancing gelanggang untuk mencari jodoh Tuan Putri."

"Apa yang Mamak Manti Tua katakan itu, baik sekali. Tetapi kami merasa bahwa memancang gelanggang sama dengan menghabiskan harta. Pada masa seperti sekarang ini kita harus menghemat harta kita masing-masing. Apalagi, istana kita miskin adanya, tidak ada biaya untuk itu."

Semua diam. Tidak kuasa mematahkan kata-kata Raja. Tiba-tiba Datuk Mangku mengangkat kata, "Ampun, Tuanku. Bukanlah hamba hendak menyanggah. Hal ini betul-betul datang dari kata hati hamba. Kami semua telah sepakat untuk menghadapi masalah ini. Rakyat kita memang tidak terbilang kaya, tetapi masih memiliki sebuah rumah, masih mempunyai sebidang tanah, masih memiliki sepetak sawah. Kerbau, sapi, kambing, biri-biri tentu ada juga. Untuk memancang gelanggang dapatlah rakyat membantu. Rakyatpun telah sepakat untuk itu."

Lama juga Raja Harimau Tunggal berpikir. Kemudian, Raja berkata, "Mamak Manti Tua serta yang hadir sekalian. Kami tidak ragu lagi terhadap tekad dan kekuatan rakyat kepada kami. Rakyat Negeri Pantai Pasir banyak yang kaya, pasti sanggup beriuran untuk pesta kerajaan. Akan tetapi, tentang memancang gelanggang kami tidak setuju. Kalau semua ingin berdarma dan berbaik hati membantu kami, hendak kenduri, kenduri empat puluh hari empat puluh malam. Kami setuju. Tetapi, pesta yang kami setujui adalah pesta perkawinan. Sudah jelas siapa yang duduk menjadi tunggonai rumah, sudah jelas pula orang yang menggantikan saya. Kalau memancang gelanggang, badan kita lelah, hasilnya belum tentu. Apa lagi, kalau ada pula orang yang sengaja mengacau. Pikiran kita akan terganggu pula."

Semua diam. Yang angkat sembah hanya Manti Tua, "Ampun Tuanku. Apa yang dapat kita lakukan untuk itu?"

Belum terjawab pertanyaan Manti Tua, Mandeh Rubiah telah menggeser ke tengah, "Ampun Tuanku. Sebelum rundingan diteruskan, lebih baik kita bersantap di ruang tengah terlebih dahulu."

Semua yang hadir bersantaplah. Satu jam waktu bersantap. Adat makan di istana, piringnya besar-besar.

Berempat-empat satu piring. Nasi diletakkan di tengah piring. Gulai dan sambal ditaruh di sekeliling nasi, laksana bunga matahari. Setiap orang mengambil sendiri nasi dengan cara menguakkan nasi dengan tangan. Kemudian, kuah gulai disiramkan di atas nasi yang telah dikuakkan itu. Lalu, nasi disuapkan ke mulut dengan cara diambungkan. Menurut adat yang berlaku, nasi tidak boleh terjatuh dari tangan. Tidak boleh ada *rimah*. Tangan tidak boleh sampai ke mulut. Kalau ada salah seorang yang berbuat kesalahan, teman yang bertiga lagi langsung berhenti makan, dengan cara menggantung suap. Mereka harus menunggu semua yang makan selesai makan. Karena semua orang yang hadir itu sudah terlatih makan seperti itu, tidak ada kesalahan satupun yang terjadi.

Setelah makan selesai, Tuanku Raja mempersilahkan orang-orang masuk kembali ke serambi depan. Kemudian, Raja berkata, "Ada hal yang patut dan pantas kita lakukan. Kita menunggu orang datang. Di rumah Mandeh Rubiah ada Balairung Sari. Puti Mambang Laut kita tempatkan di anjung kiri bersama putri yang bertujuh. Kalau ada yang datang di bawa ke anjung kanan. Mandeh Rubiah di ruang dalam, Penghulu di ruang tengah."

Datuk Mangku berkata, "Ampun, tuanku. Hamba sangat setuju dengan usul Dang Tuanku. Sekarang kita tinggal memikirkan bagaimana cara menghubungi raja-raja sekeliling kita."

"Adinda Datuk Mangku dan para penghulu yang muda-muda. Menurut adat yang berlaku, kita mengutus dua orang penghulu untuk mendatangi raja-raja sekeliling kita. Panghulu dibantu oleh Raja Jenang," kata Raja.

Datuk Sati berkata, "Ampun Tuanku Raja kami. Hamba hendak mengusulkan, bagaimana kalau kita mendatangi

sendiri raja yang kita anggap patut menjadi pendamping Tuan Putri. Negeri Indrapura diperintah oleh permaisuri yang sering dipanggil "Bundo Mandung" Dia mempunyai dua orang anak, yaitu Tuanku Sultan dan Sari Ameh. Maksud hamba kita mencoba menjemput Tuanku Sultan."

"Baik sekali tujuan Datuk Sati, yaitu agar kita dapat memilih jodoh Puti Mambang dengan tepat," kata Raja, "tapi, kita kerajaan kecil. Kerajaan Indrapura seimbang dengan Kerajaan Pangarruyung. Itu imbangannya, bukan kita. Jangan kita terlalu tinggi mengawang-awang. Kita menjadi tertawaan orang."

Kemudian, Manti Tua menghadap kepada Raja, "Ampun hamba, Dang Tuanku. Segala titah kami junjung. Kami senantiasa berada di samping Baginda, apa pun yang akan kita putuskan nanti. Kini izinkan kami mengakhiri pertemuan ini untuk pulang ke rumah masing-masing."

"Baiklah, Mamak Manti Tua," kata Raja Harimau Tunggal, "Senanglah hati kami. Datuk, Manti, hulubalang, dan yang hadir senantiasa kami mintakan pikirannya. Kini kami lepas hadirin pulang dengan bersenang hati."

5. SUTAN ANGGUN JAYA DAN MAGEK DEWA PERGI KE NEGERI PANTAI PASIR

Pada suatu hari Sutan Anggun Jaya dan Sutan Magek Dewa datang kepada ayahnya, Raja Ampang Basa, dan berkata, "Ampun kami, Ayahanda. Kami ini telah besar. Apakah tidak terpikir oleh ayahanda untuk mencari johoh kami?"

Tertawa besar Raja Ampang Basa. Begitu juga permaisuri, "Ayahanda sudah tahu, memang kamu berdua sudah besar. Sudah patut berumah tangga. Tetapi, ada kita tidak mengizinkan seorang bujang meminta seorang gadis. Biasanya si gadis memancang gelanggang."

"Ananda mendengar, ada orang kemari dari Negeri Pantai Pasir."

Tersirap darah Raja Ampang Basa, "Dengarlah, anak-anakku. Jangan kalian sebut-sebut lagi masalah itu, jangan menyebut dua kali. Memang ada yang datang untuk menyelidiki keadaan Ananda berdua. Ketahuilah Ananda, Negeri Pantai Pasir itu adalah negeri kecil. Nanti kamu akan menjadi raja kecil. Rakyatnya sedikit, negeri selebar tapak tangan, miskinnya kerajaan bukan main pula."

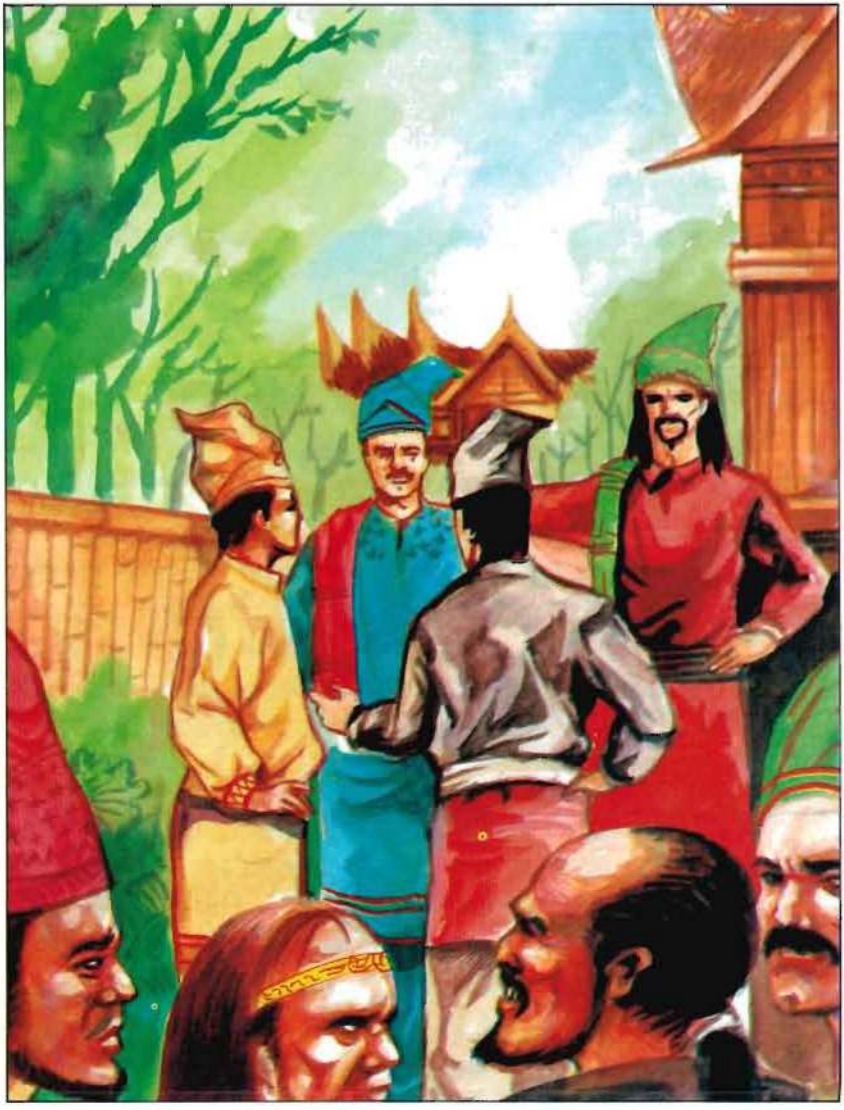
Kemudian Raja Ampang Basa melanjutkan, "Rajanya amat pandir pula. Dia diatur oleh Datuk bawahannya. Datuk itu kaya semuanya, bersawah luas, beternak beratus ekor, tetapi rajanya tidak diberinya. Itulah sebabnya Ayahanda tidak setuju Ananda berdua *bersemando* ke Pantai Pasir."

"Ampun, Ayahanda. yang kawin bukan ayahnya, tetapi Puti Mambang Laut. Bukankah harta kita banyak? Mengapa hal itu amat dirusuhkan?"

Dengan napas yang terengah-engah, Raja Ampang Basa berdiri, sambil berteriak, "kalau kataku tidak, ya tidak. Besok aku suruh orang mencari anak gadis yang sesuai dengan kamu berdua. Tentu aku pilih negeri yang besar-besar, bukan Pantai Pasir. Sekarang, ayo, masuk ke rumah istana baru."

Kedua anak raja itu pergi ke rumah Manti Gumanti. Mereka mengadukan kekejaman ayah mereka. Atas persetujuan Manti Gumanti, kedua anak Raja Ampang Basa itu pergi diam-diam ke Negeri Pantai Pasir dengan diiringkan oleh empat orang hulubalang. Berangkatlah mereka pagi-pagi sekali dengan membawa *mundam* kaca berisi emas. Sutan berdua menunggangi kuda, sedangkan empat hulubalang berjalan di sisinya.

Setelah berjalan mendaki dan menurun, akhirnya sampailah mereka di pintu gerbang Negeri Pantai Pasir. Mereka sampai di sana tengah malam, pukul dua belas. Terkejutlah para hulubalang yang menjaga rumah Mandeh Rubiah. Menurut adat yang berlaku, orang yang datang tengah malam tidak dibenarkan memasuki kota. Hal itu dikiaskan pada pagarnya, yaitu aur kuning dengan jurainya puding. Jika orang yang terpelajar yang datang, tentu mereka arif untuk menunggu beberapa jam. Tapi lain pula dua anak raja ini. Mereka mendekati penjaga gerbang. Hulubalang penjaga



Setelah berjalan mendaki dan menurun, akhirnya sampailah mereka di pintu gerbang Negeri Pantai Pasir.

gerbang bertanya, "Dari mana hendak ke mana Tuan-tuan ini?"

Sultan Anggun Jaya langsung mencabut pedang, "Kami ini orang undangan, membawa sirih dalam cerana. Hendak kerumah Mandeh Rubiah. Kalau kami tidak boleh masuk pedang ini akan memakan darah."

"Ampun kami pada Tuan-tuan," kata Hulubalang itu, "Kami ini menjalankan peraturan. Telah berpuluh raja yang datang, tetapi selalu datang siang. Kami langsung mengantarkan tamu itu ke dalam kota."

"Kami tidak perlu diatur. Kami anak Raja Ampang Basa negeri sebelah timur ini. Namaku Anggun Jaya dan ini Magek Dewa."

"Dapatkah kami percaya kepada tuan, dengan pakaian yang basah kuyup seperti ini? Berkuda dengan kuda tanpa pelana. Kami juga tahu kehebatan negeri Pakan Lamo, tetapi pada Tuan-tuan tidak terdapat ciri seperti itu."

Dengan memaksa dirinya, Anggun Jaya beserta rombongan dapat juga masuk ke dalam kota. Hulubalang langsung membunyikan tongtong. Berbunyi pula tongtong di Balairung. Terkejutlah Datuk Manti Tua. Disangkanya musuh datang menyerang. Semua orang turun berjaga disegenap negeri. Semua orang siap berperang.

Sutan Anggun Jaya marah-marah, "Alangkah baiknya negeri ini. Kami datang memenuhi undangan, bukan disambut dengan beduk, tetapi disambut dengan tongtong, seperti orang kebakaran."

Datuk Manti Tua turun dari rumah Mandeh Rubiah. Dilihatnya Anggun Jaya dan Magek Dewa, berkatalah dia, "Ampun hamba, Tuan berdua. Hari malam, lampu padam.

Tidak jelas oleh penjaga kami siapa orang yang datang. Menurut adat negeri ini, kalau ada yang datang yang hendak masuk ke dalam kota, harus diiringkan oleh Pendekar Kayo yang menjaga pintu. Orang yang datang itu harus menunggu di pintu gerbang. Pendekar Kayo menyampaikan berita. Tentu kami mempersiapkan penantian. Setelah kami siap, barulah yang datang itu masuk."

Tertekur kepala Anggun Jaya dan adiknya, "Maafkan kami Mamak Datuk serta hulubalang sekalian. Hari malam kami meraba-raba, perut terasa lapan. Maafkan kami. Kami telah membuat kesalahan."

6. DATUK MANTI TUA TERLIBAT PERANG

Pagi-pagi sekali Datuk Mangku sudah berada di istana bersama Puti Mambang Laut yang diiringkan oleh putri bertujuh. Tuanku Raja Harimau Tunggal terkejut.

"Ampun Tuanku Raja kami. Ada berita yang hamba bawa. Di rumah Mandeh Rubiah ada anak-anak raja dari Pakan lama dua beradik. Mereka hendak meminang Puti Mambang Laut. Menurut Datuk Manti Tua, lebih baik pinangan itu kita tolak saja. Katakanlah bahwa Puti Mambang Laut telah bertunangan. Datangnya pun kedua anak raja itu tengah malam tanpa sopan santun yang dijunjung di negeri ini."

Raja bingung. Tetapi, setelah melihat Puti Mambang Laut juga rela pulang kembali ke istana, yakinlah Raja bahwa Puti Mambang Laut tidak setuju dengan anak raja itu. Puti Reno Bulan juga terkejut. Keterangan Datuk Mangka menjelaskan duduk perkaranya, tenanglah Andeh Suri dan ikut memikirkan jalan apa yang harus di tempuh. akhirnya, Tuanku Raja dan Andeh Suri setuju dengan taktik yang direncanakan itu.

Datuk Mangku berlari-lari kembali ke rumah Mandeh Rubiah. Tiba-tiba terdengar orang bertengkar di rumah

Mandeh Rubiah. Jelas sekali terdengar suara Anggun Jaya yang hendak memaksa Mandeh Rubiah. Anggun Jaya menyuruh Mandeh Rubiah mengeluarkan Puti Mambang Laut dari anjung. "kalau Puti Mambang Laut menolak peminangan kami, akan kami habiskan negeri ini, akan kami ratakan dengan tanah. "Ampun Tuan berdua," kata Mandeh Rubiah, "Sejak tadi saya katakan bahwa Puti Mambang Laut telah kembali ke istana. Puti Mambang telah menemukan tunangan. Sejak tadi saya katakan, baru kemarin putusan itu, kemarin pula dia pulang ke istana. Peminangan tunangannya itu kami terima karena kami menganggap bahwa tuan dari Pakan Lama tidak berselera dengan negeri kami yang kecil ini. Raja kami tidak berharta."

"Kalau begitu, katakanlah, siapa tunangannya itu? Berani benar orang itu menantang saya. Saya katakan kepada semua orang bahwa Puti Mambang Laut adalah tunangan saya. Katakanlah, siapa yang mau mencoba bermain-main dengan saya itu?"

"Ampun, Tuanku Anggun Jaya. Menurut kata dan berita, tuanku dua bersaudara. Yang mana yang akan diterima. Itulah persangkaan kami, Tuanku tidak akan datang lagi."

"Lain ditanya, lain dijawab. Saya bertanya siapa tunangan Mambang Laut."

"Ampun, hamba betul-betul tidak tahu. Hal itu menjadi rahasia istana," kata Mandeh Rubiah. Banyak lagi alasan yang diberikan oleh Mandeh Rubiah.

"Baiklah, Mandeh Rubiah. Sulit sekali beruding dengan wanita. Sekarang panggil Manti Tua," kata Anggun Jaya kepada Mandeh Rubiah.

Mandeh Rubiah mencoba mengulur-ulur waktu dengan menawarkan makanan kepada kedua anak raja itu. Tapi, keduanya bersikeras dengan pendiriannya.

Mandeh Rubiah masuk ke dalam serambi depan. Tidak lama kemudian Mandeh Rubiah keluar dari serambi bersama Datuk Manti Tua. Datuk Mangku berlari ke halaman.

"Ampun, Tuanku berdua," kata Datuk Mangku tua, "mengapa hamba dipanggil pada waktu hari sepagi ini. Nasi tampaknya belum disantap. Marilah kita makan dahulu."

"Mamanda Datuk Manti Tua. Bagaimana kami bisa makan kalau kabar buruk yang kami terima. Entah benar entah tidak. Disebut oleh Mandeh Rubiah bahwa Puti Mambang Laut telah bertunangan. Kini kami hendak bertanya, kepada Mamak, bagaimana hal yang sebenarnya?"

Sambil melihat kepada Mandeh Rubiah, Datuk Manti Tua berkata, "Apa yang dikatakan oleh Mandeh Rubiah itu benar adanya. Keputusan itu baru diambil kemarin."

Anggun Jaya tidak tenang. Mukanya merah. Begitu pula Magek Dewa. Empat orang hulubalangnya menunggu di halaman di dekat kuda. Anggun Jaya memaksa. "Tolong Mamak katakan siapa tunangannya itu? Padahal kami telah mengumumkan bahwa kamilah yang akan datang *bersemando* ke Negeri Pantai Pasir. Tidak boleh orang lain."

"Mengapa Tuan-tuan tidak langsung sendiri datang pada waktu itu? Mengapa ditunggu kami sampai mengundang orang sekeliling."

"Mamak tahu bahwa ayah kami adalah raja besar dan kaya raya. Seharusnya orang yang di sini yang datang menjemput ke Negeri Pakan Lama."

"Oleh sebab itulah kami tidak datang. Tuan orang kaya, Tuan orang besar. Biarlah kami bersanding sama-sama kecil."

"Usah Mamak banyak bicara," geramnya Anggun Jaya, "Kami minta agar pertunangan Puti Mambang Laut itu diputuskan saja. Kalau tidak, demi hal itu, padang pasir pun kami arungi,"

"Ampun Tuan muda," kata Datuk Manti Tua, "Jika itu yang Tuan sebut, bagaimanapun kecilnya Negeri Pantai Pasir, musuh datang pantang kami elakkan. Esa hilang dua terbilang, itu adat orang di sini."

"Tahukah Mamak, orang negeri kami pintar memainkan senjata?"

"Memang kami orang kecil. Kami tidak ingin berkelahi. Tetapi, kalau Puti Mambang Laut hendak dikeluarkan dari negeri ini, di atas mayat-mayat rakyat kami dia lewat. langkahilah mayat-mayat kami terlebih dahulu," kata Datuk Manti Tua.

"Pedangku ini haus darah, Mamak."

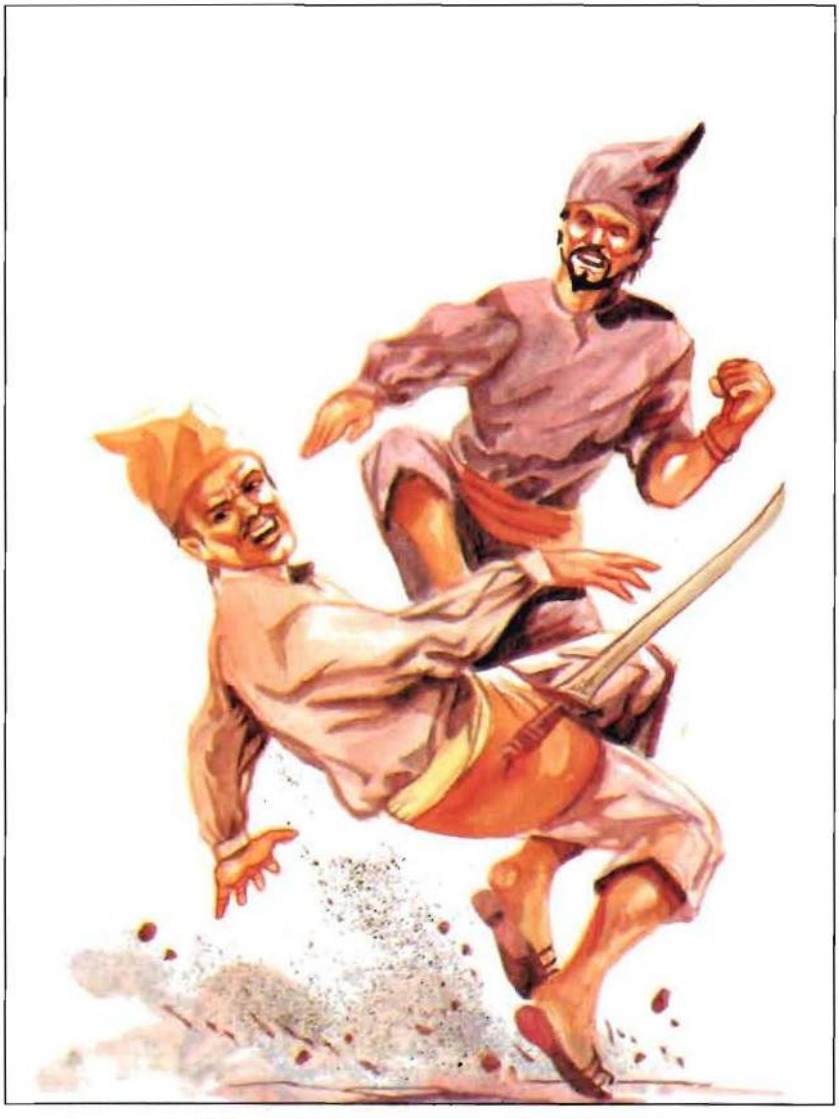
"Kalau begitu mari kita coba di halaman. Kita coba agak sebentar bermain keris dengan pedang," kata Datuk Manti Tua, "Kalau mati kami berdua, saya dan Mandeh Rubiah, ambillah Puti Mambang Laut."

"Berani benar Mamak menantang kami."

"hamba sebetulnya tidak berani. Tetapi, daripada menyerahkan Puti Mambang Laut kepada Tuan berdua, lebih baik kita coba."

Anggun Jaya turun ke halaman bersama Magek Dewa. Turun pula Datuk Manti Tua bersama Mandeh Rubiah. Di halaman ada hulubalang dan pendekar. Ada pula Datuk Mangku.

"Hai, Saudara-saudara. Hamba diajak main pencak oleh Raja Pakan Lama. Jika hamba mati, katakanlah kepada Dang



Kaki Manti Tua sempat menggaet kaki Anggun Jaya

Tuanku agar menyerahkan Puti Mambang Laut kepada pemuda ini."

Sambil memekik, Anggun Tunggal melompat, "Usah banyak bicara, Mamak. Keluarkanlah pedang Mamak."

"Tuan muda. Kami tidak biasa main pedang. Bolehlah kita coba selangkah demi selangkah, untuk melepaskan penat pinggang."

Tidak ada basa-basi, Anggun Jaya merambah pedangnya ke arah leher Datuk Mati Tua. Datuk Manti Tua lebih sigap daripada orang muda. Tangannya cepat, kakinya ringan, kepalanya berputar bagai gasing. Dia terus tersenyum ke kanan dan ke kiri.

Menghantam tanah Anggun Jaya. Usahakan kena leher Manti Tua, bergeser pun dia tidak. Tapi, kaki Manti Tua sempat menggaet kaki Anggun Jaya. sikunya telah makan pula. Terpelanting Anggun Jaya. Terpekik Magek Dewa.

Anggun menghela langkah, dan melompat tinggi-tinggi. Tetapi, kaki Manti Tua telah bersarang di dada Anggun Jaya. Anggun Jaya berdebum ke tanah, pedangnya berpindah ke tangan Manti Tua. Pedang itu dicampakkan oleh Manti Tua. Tiba-tiba Anggun Jaya mencabut keris pusaka. Keris berkilat tanda berbisa. Agak cemas Manti Tua, begitu pula Mandeh Rubiah.

Menyembah Datuk Mangku, "Ampun Tuanku, Sutan Muda. Janganlah melawan orang tua kami dengan keris pusaka. Orang tua kami juga tidak pakai keris."

"Keris ini kami sarungkan kembali jika ada perjanjian bahwa Puti Mambang Laut kami bahwa hari ini," kata Anggun Jaya dengan sombongnya.

Orang ribut. Tetapi, tenang kembali setelah mendengar seruan Datuk Manti Tua, "Biarkanlah, Saudara-saudara. Esa hilang dua terbilang. Jika mati hamba di sini kalian bunuh Sutan-sutan dari Pakan Lama ini. Kalau dia mati, ayahnya datang. Sebelum datang, suruh wanita-wanita pergi dan kemudian bakar negeri ini. Tanah negeri Pantai Pasir biar hancur menjadi debu, tapi selamatkan Puti Mambang."

Menyerang dengan membabi buta Anggun Jaya. Manti Tua tidak melawan. Manti Tua hanya mengelakkan saja, berputar-putar. Lama keadaan seperti berlangsung. Tiba-tiba Manti Tua membuat taktik. Keris ke atas dia menyuruk, keris ke kanan dia ke kiri.

"Hai, anak muda. Serahkanlah kerismu itu supaya tahu ujung pangkalnya," Kata Datuk Manti Tua.

Melompat Anggun Jaya hendak menikam Manti Tua. Tapi, Datuk Manti Tua berkelit sedikit. tiba-tiba keris berpindah tangan. Keris pusaka ada di tangan Manti Tua. keris dimainkan oleh Datuk Manti, Anggun terguling di tanah. Pipinya berlumuran darah..

Magek Dewa berlari. Didirikannya Anggun Jaya elok-elok. Berjalan pelan-pelan Angun ke pinggir.

"Bagaimana Magek Dewa," kata Manti Tua, "lebih baik tidak melawan. Dan, keris serahkan."

"Baiklah Mamak, kami pulang. Tetapi keris tidak saya serahkan karena saya tidak ikut berperang."

"Bukankah tuan bersaudara, sekawan dan semalu."

Magek Dewa menyerahkan kerisnya kepada Manti Tua.

7. MENGUTUS NATA-MATA KE PAKAN LAMA

Suatu berdua, putra Raja Ampang Basa, telah dilepas pulang ke negerinya. Magek Dewa membawa kakaknya dalam keadaan luka parah. Untuk mengetahui bagaimana reaksi Raja Ampang Basa di Pakan Lama, Raja Harimau Tunggal menyetujui usul dari Datuk Manti Tua agar dikirim utusan untuk menyelidiki keadaan itu di Pakan Lama.

"Datuk Manti Tua dan Datuk Mangku, cobalah cari dalam dua tiga hari ini, orang yang bisa dikirim sebagai mata-mata ke Negeri Pakan Lama."

Enam orang mata-mata, keesokan harinya, diberangkatkan. Mereka dibagi dalam dua rombongan. Kedua kelompok itu bertugas selama dua bulan di Pakan Lama.

Dua bulan berlalu sudah. Keenam mata-mata telah tiba kembali di Negeri Pantai Pasir. Datuk Manti Tua mengajak keenam mata-mata itu langsung ke istana, karena lebih baik hal itu didengar langsung oleh tuanku Raja. Raja mempersilahkan Datuk Mangku memulai hajat hendak menyuruh keenam mata-mata itu bercerita.

"Ampunlah hamba, pada Raja kami. Segala titah kami junjung," kata Datuk Mangku. Kemudian, dia melanjutkan

kata-katanya, "Wahai pendekar yang disuruh berdagang ke Negeri Pakan Lama, ceritakanlah apa yang kalian temukan selama dua bulan itu."

Pendekar Raja menjawab, "Ampun hamba Dang Tuanku, ampun Mamak Manti Tua, ampun Datuk Mangku Bumi, Mamak Datuk Mamak Penghulu, serta hadirin di ruang ini. Kami berangkat dari sini ketika hari masih malam. Ketika itu kami bertiga, yaitu bersama Amping Basi dan harimau Dahan. Kami dibantu pula oleh tiga pembawa beras. Hampir terlepas dari hutan kami dihadang oleh enam orang perampok. Empat orang perampok itu dapat kami lumpuhkan. Yang dua orang ternyata bukan perampok, tetap dia dipaksa oleh perampok yang telah terguling itu untuk merampok. jadi, dia kami bahwa berdagang di Pakan Lama. nama orang itu si Isa, berasal dari Negeri Kinali. Dia mempunyai teman yang telah membuka toko di Negeri Pakan Lama. Di sanalah kami bermalam.

Pada suatu hari saya dengan Isa berjalan-jalan ke mesjid. Saya bertemu dengan Pendekar Sutan. Sejak itu sepakatlah kami agar pertemuan diadakan dengan bergiliran orangnya setiap hari. Dari hasil yang kami dapatkan kami dapat melihat sendiri Magek Dewa asyik bermain kuda. Anggun Jaya masih sakit. Raja Ampang Basa memerintahkan semua rakyat berlatih berperang. Walaupun banyak rakyat yang tidak setuju, banyak pula terlihat ikut berlatih itu. Kabar yang jelas yang dapat kami sampaikan, Raja Ampang Basa hendak menyerang negeri kita ini pada waktu purnama bulan depan. Itulah kabar yang dapat hamba sampaikan. Ketika Negeri Pakan Lama kami tinggalkan, Sutan Anggun Jaya kabarnya sudah berangsur baik. Ampun hamba Tuanku, serta Mamanda Datuk di pertemuan ini. Sampai di sinilah laporan yang dapat hamba sampaikan."

"Negeri ini mengucapkan terima kasih atas jasa besar yang dilaksanakan oleh Pendekar Raja beserta rombongan ke Negeri Pakan Lama," kata Tuanku Raja Harimau Tunggal.

Datuk Manti Tua menangkat suara, "Sekarang kita hendak mendengar laporan dari Pendekar Sutan."

"Ampun hamba Dang Tuanku. serta Mamak Manti Tua. Bersama Datuk Mangku Bumi. Ampunlah datuk dan penghulu. tidak ada yang akan hamba sampaikan. Semuanya sudah diceritakan oleh Pandekar Rajo."

Berkatalah Raja Harimau Tunggal, "Baiklah, Pendekar yang berenam. Berat sudah dipikul, ringan sudah dijinjing. Syukurlah kepada Tuhan karena pendekar pulang dengan selamat. Cuma, kini kami minta kerelaan para pendekar melatih para pemuda bermain pedang dan bermain keris. Kita menghadang perang besar."

Semua pendekar dan hulubalang menunjukkan kerelaannya untuk melatih para pemuda. Rapat pun ditutup dengan keputusan bahwa Tuanku Raja akan berapat lagi pada hari keempat di Balairung.

8. UTUSAN DARI PAKAN LAMA

Beberapa hari setelah rapat di Balairung, datanglah utusan dari Negeri Pakan Lama sebanyak tujuh orang. Ketua rombongan adalah Datuk Manti Pakan Lama. Mereka disambut oleh Tuanku Raja Harimau Tunggal dengan baik.

"Ampunlah hamba pada Tuanku. Kami ini utusan dari Raja Pakan Lama, membawa sirih di cerana,"

"Aduh, datuk-datuk dari Negeri Pakan Lama, dari negeri besar dan megah. Kok mau mengirim utusan ke negeri kecil ini? Tapi, sebelum itu, marilah kita minum dan makan lebih dahulu," kata Raja Harimau Tunggal.

"Kami hanya membawa sirih, mengapa kami dijamu makan?"

"Janganlah segan. Inilah adat negeri kami, menyapa orang yang berjalan, menjamu orang yang singgah."

Utusan yang bertujuh itu makanlah, bersama tuanku Raja. Selesai makan, Tuanku Raja beserta utusan masuk serambi kembali. Raja berkata, "Apa kabar Dang Tuanku di sana?"

"Ampun, Tuanku. Beliau sehat-sehat saja. Kedatangan kami ini merupakan utusan beliau. Beliau berpesan agar kami

menjemput Tuan Putri, anak Tuanku, untuk diperistrikan oleh anak beliau, Anggun Jaya."

"Bukan begitu adat yang berlaku. Negeri kami berlembaga. Kami bukan bawahan Pakan Lama."

"Anak raja kami sudah ditolak dari sini. Bahkan hampir dia dibunuh," kata Manti utusan itu," Pesan raja kami, kalau permintaan tidak dikabulkan, negeri Pantai Pasir akan diserang. Negeri ini akan kami ratakan dengan tanah. Wanita akan kami perkosa, dan anak-anak akan kami perbudak."

Merasa terhina Raja Harimau Tunggal, "Kalau itu kehendak raja Pakan Lama baiklah. Katakan dan sampaikan kepada Raja Ampang Basa, kami serahkan leher kami di Padang Pangimpawan, di tapal batas negeri kita. Biarlah kami berenang dalam darah, tapi putri kami tak akan pernah kami serahkan ke Negeri Pakan Lama."

"Ampun Tuanku Raja. Kami hanya utusan. Izinkan kami berangkat sekarang juga."

9. PUTRI MAMBANG LAUT MENINGGALKAN NEGERI PANTAI PASIR

Padang Pangimpawan penuh sesak. Segenap rakyat Pantai Pasir hadir. Di bawah tenda kuning duduklah Baginda Raja Harimau Tunggal beserta Andeh Suri. Di kiri kanan beliau hadir pula Manti Tua dan Datuk Mangku Bumi.

Datuk Raja Gumanti, yang bisa dipanggil dengan panggilan Manti Tua naik ke meja tinggi, "Rakyat Pantai Pasir sekalian. Kita berikan hormat kepada Banginda Raja. Kemudian, kami ingin mendengar sekali lagi, apakah rakyat semua siap untuk berperang dengan Negeri Pakan Lama?"

Suara rakyat menggema, "Ya, ... perang..."

"Terima kasih. Cuma kami ingin berpesan, sekali kita bertekad, janganlah mundur setapak pun. Selamat berjuang."

Raja Harimau Tunggal naik ke podium, "Rakyat Pantai Pasir yang tercinta. Kami telah mendengar tekad yang tulus dari rakyat sekalian. Namun, para pendekar perlu berlatih terus. Kami juga mengucapkan terima kasih atas jerih payah rakyat untuk membela kerajaan." Rapat ditutup dengan doa yang khusuk.

Keesokan harinya Bujang Selamat berlari-lari ke Balairung Sari untuk memanggil Hulubalang Tua atas suruhan Baginda Raja. Terkejut Hulubalang Tua, berlari-lari Hulubalang Tua menuju istana, "Ampun Tuanku Baginda. Ada apa gerangan Tuanku memanggil hamba pagi-pagi buta. Kalau ada yang sakit hamba segera membawanya ke rumah sakit."

Baginda Raja berkata, "Tidak ada yang sakit, Mamanda. Kami ingin berunding dengan Mamanda Manti Tua dan Mangku Bumi. Kalau Mamanda tidak keberatan, tolonglah Mamanda menyuruh pemuda agak dua orang memanggil Mamanda Manti Tua dan Datuk Mangku Bumi."

Karena hari masih pagi benar, Hulubalang Tua berangkat sendiri ke rumah Manti Tua dan Datuk Mangku. Sementara itu, Andeh Suri menyuruh pula Sikembang Manis menjemput Mandeh Rubiah. Dalam tempo setengah jam, semua orang yang dijemput itu telah terkumpul di istana dengan napas yang terengah-engah. Mereka semua terkejut atas panggilan Raja pagi-pagi.

Duduklah enam orang itu dalam ruang tengah. Raja Harimau Tunggal bersabda dengan agak pelan, "Kami minta pertimbangan tentang putri kita Puti Mambang Laut. Tadi malam kami tiada tidur. Rasanya lebih baik putri dihindarkan dahulu dari negeri ini ke tempat yang lebih aman."

"Ampun hamba pada Kakanda Raja. Sudah terpikir juga oleh hamba. Hamba bersedia membawa Mambang Laut menjauh ke tempat yang aman," kata Mandeh Rubiah.

"Ampun hamba Dang Tuanku," kata Manti Tua, "hal itulah yang perlu kita kaji masak-masak. Jika Adik Mandeh Rubiah mempunyai rencana, coba katakan pada kami."

"Ampun hamba Kakanda Paduka, serta Mamak Manti, Datuk Mangku, serta Andeh Suri. Ada dua tempat yang

terpikir dalam diri hamba. Pertama, negeri Sundata, tempat hamba dilahirkan. Terletak di daerah Pasaman. Di sini kakak hamba menjadi raja. Kedua, Negeri Sali Bawan, tempat adik hamba yang bungsu menjadi raja. Alangkah bahagianya orang di situ melihat kemenakannya telah besar."

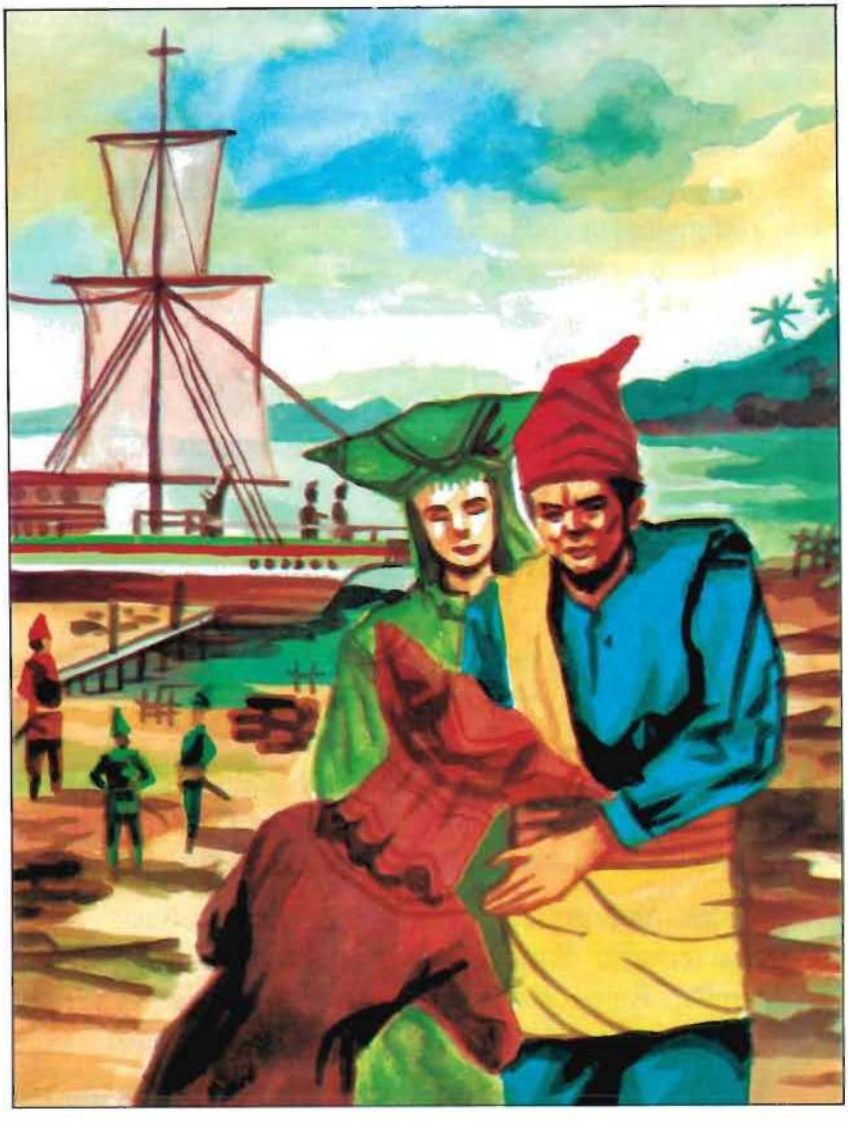
Menyela pula Manti Tua, "Ampunlah hamba Tuanku. Baik sekali rencana Mandeh Rubiah. Tapi, tempat itu jauh sekali. Dulu kita pernah ke sana. Kita memakai kuda. Kalau kini kita memakai kuda pula untuk membawa Puti Mambang, tentu kita menjadi perhatian musuh. Musuh kita banyak mata-matanya.

"Ampun hamba Kakanda Baginda," kata Mandeh Rubiah, "Ada pula rencana hamba yang lain. Mendiang suami hamba mempunyai seorang adik. Dia menjadi raja di Pulau Batu. Disitu mertua hamba dianggap sebagai Mandeh Suri. Kakak mendiang suami hamba, Puti Andang Dewi, menjadi Rang Kayo di pulau itu. Kita pergi dengan menumpang perahu penangkap ikan. Tentu kita tidak dicurigai."

Setelah Raja Harimau Tunggal menyetujui rencana Mandeh Rubiah itu, para yang hadir pun tampaknya sangat pula setuju. Tinggal satu yang harus dibicarakan, yaitu siapa yang harus menemani Puti Mambang Laut berangkat itu. Semula disepakati untuk menyuruh Andeh Suri yang akan membawa Puti Mambang Laut, tetapi Andeh Suri menolak.

"Tidak elok dilihat orang," kata Andeh Suri, "Kalau Kakanda terkapar di medan perang, adakah patut Adinda tak melihatnya? Kalau Kakanda perlu bantuan ketika terluka parah, adakah patut Adinda tak ada? Pikirkanlah, Kakanda."

Tuanku Raja terdiam. Menekur dan menengadah. Air mata Baginda keluar bertetesan.



Mambang Laut menyembah kepada Baginda dan andeh Suri,
"Ampun Anda Ayah Kandung, ampun Anda Bunda kandung..

"Ampun, Tuanku," kata Manti Tua, "Benar juga kata Andeh Suri. Tidaklah patut istana dikosongkan."

Akhirnya, sepakatlah bahwa yang berangkat itu adalah Mandeh Rubiah bersama seorang inang pengasuh. Di samping itu, ikut pula Pendekar Pantai dan Pendekar Laut.

Dua hari suntuk Andeh Suri memimpin masak-memasak di istana. Bukankah putri raja hendak berjalan? Berjalan dalam kebimbangan. Tidakkah patut dilepas dengan makanan dan bekal yang cukup? Entah berapa banyak air mata andeh Suri tertumpah. Orang yang hadir tidak dapat menahan air mata, melihat kesedihan Andeh Suri.

Hari keempat, selesai sembahyang subuh, dalam keadaan hening dan haru para pembesar telah siap melepas kepergian Puti Mambang. Si Kembang Manis telah menunggu di pangkal tangga. Diserahkannya beras kuning. Ditaburkannya bunga rampai tujuh warna. Berpantunlah Si Kembang Manis.

Ke pekan lalu ke pauh

Membawa daun dulang-dulang

Tuan putri berjalan jauh

Lekas hendaknya Tuan pulang

Puti Mambang Laut mencium Si Kembang Manis, dia seperti adik sendiri, "Jaga dirimu Adinda Si Kembang Manis. Doakan hamba agar selamat." Mambang Laut menyembah kepada Baginda dan Andeh suri," Ampunlah Ananda Ayahanda kandung, ampunlah Ananda Bunda kandung. Beserta Kakek Raja Gumanti, beserta Mamak Datuk Mangku. Hamba berjalan pagi ini, berjalan dengan hati yang sedih. Relakan jerih payah Ayahanda. Relakan air susu Bunda. Tidak disangka Ananda menjadi sengketa, membuat susah segenap negeri. Tak ada

yang terpikir dalam hati hamba selain hendak membalas jasa Ayahanda Bunda, hendak membalas kebaikan rakyat negeri, hendak berbuat baik pada rakyat."

Air mata Puti Mambang Laut berderai di atas pipinya.

Berkata Baginda Raja, "Ananda sayang Mambang Laut. Di hati kami Ananda selalu ada. Demikian pula rakyat. Segenap negeri ini menyayangi Ananda. Kasih rakyat itu membuat kerelaannya untuk berperang. Besar sekali jasa rakyat kepada kita. Untuk kepergian Ananda, serahkan diri kepada Allah."

Baginda Raja mendekap anak tunggalnya itu dengan penuh kasih sayang walaupun hati beliau hancur luluh. Andeh suri merangkul Puti Mambang Laut tanpa berkata sepatah pun. Dia hanya membasahi tubuh putrinya dengan air mata.

Andeh Suri berpesan agar Mandah Rubiah menjaga baik-baik Puti Mambang Laut. Setelah itu, dalam terang yang samar bertolaklah rombongan ke pinggir laut dan seterusnya perahu bertolak ke tengah lautan.

10. UPIK HITAM DI TEPIAN BUJANG

Sebuah kampung di pinggir laut bernama Tepian Bujang. Pada suatu hari banyaklah orang berkerumun di pinggir pantai. Di tengah kerumunan itu duduklah seorang perempuan di atas batu dengan pakaian yang basah kuyup. Orang-orang di sekelilingnya menganggap wanita itu bisu.

Tiba-tiba datang seorang wanita setengah baya mendekati kerumunan itu. Wanita yang datang itu dikenal dengan sebutan Andeh Jaliah. Andeh Jaliah memberikan kain sarung kepada wanita yang basah kuyup.

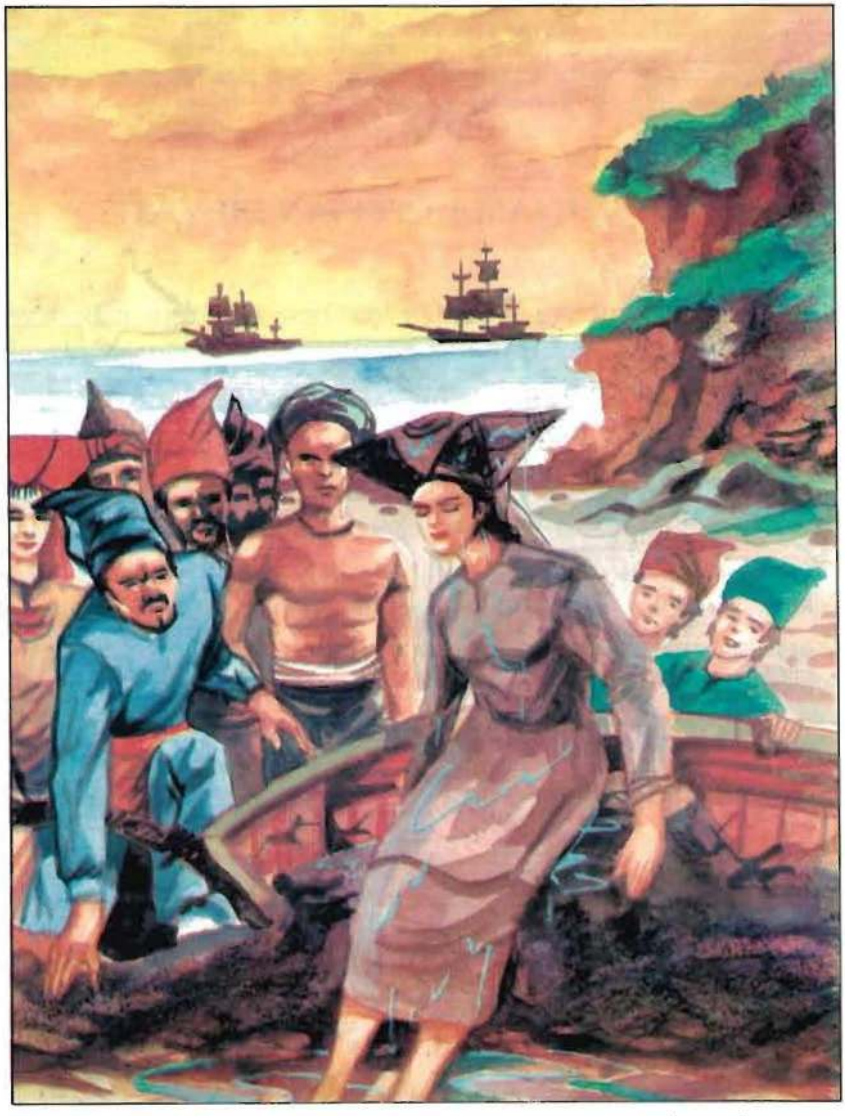
"Andeh yang elok Budi. Hamba pakai kain sarung Andeh. Menunggu pakaian hamba kering."

Orang-orang baru tahu bahwa dia tidak bisu.

"Pakailah Adik. Cuma Andeh ini hendak bertanya. Siapa nama Adik, dari mana dan hendak ke mana Adik ini?"

"Hamba bernama Upih Hitam. Dipanggil saja Si Itam. Di Negeri Pantai pasir negeri hamba. Ayah bernama Malin tua."

Andeh Jaliah berlalu hendak mendapatkan seorang tukang perahu. Tukang perahu itulah yang menolong Upih Hitam dari laut. Tukang perahu itu mengatakan bahwa dia melihat Upih Hitam mengapung di tengah laut hendak



Di tengah kerumunan itu duduklah seorang perempuan di atas batu dengan pakaian yang basah kuyup

berusaha mencari pegangan. Tukang perahu itu menolongnya. Dibawanya ke pinggir laut.

"Dia mengucapkan terima kasih atas pertolongan hamba," kata tukang perahu itu, "Dia hendak memberikan subang kepadaku. Lalu hamba suruh dia menyimpannya. Dia mengatakan, subang itu warisan nenek moyangnya. Hamba beritahukan kepada penghulu kita tentang Upih Hitam itu. Penghulu langsung menyampaikan kepada Tuanku Raja kita. Hamba lakukan demikian karena hamba yakin bahwa Upih Hitam itu tidak mungkin rakyat biasa."

"Kami juga tercengang ketika dia mengatakan namanya itu Upik Hitam," kata Andeh Jalinah, "Kulitnya tidak hitam."

Tukang perahu itu langsung mengambil pakaian perempuan karena dia mempunyai kakak perempuan. Pakaian itu diserahkannya kepada Upiah Hitam itu. Upik Hitam memakainya.

Tidak lama kemudian datang penghulu Tapian Bujang dan bertanya tentang namanya serta asalnya. Dikatakannya bahwa namanya Upik Hitam , berasal dari Pantai Pasir. Di sebelah penghulu ada pula seorang anak muda. Pemuda gagah dan tampan. Kepada pemuda yang gagah itu Andeh Jalinah memberikan sembah. Upik Hitam ikut pula memberikan sembah.

Setelah melihat subang yang ada pada Upik Hitam, berbisiklah orang muda kepada penghulu, "Wanita ini bukanlah orang sembarangan. Eloklah dia dibawa pulang, diperlihatkan kepada Bunda."

"Hamba juga berpikir begitu," kata penghulu, "Tetapi sebelum dia kita bawa, mari kita ceritakan terlebih dahulu kepada Bunda kandung."

Penghulu dan anak muda itu kembali ke daratan. Kini tinggallah Upik Hitam dan Andeh Jalinah. Andeh Jalinah menanyakan asal dan sebab sampai Upik Hitam di sini.

"Hamba tidak bermaksud ke mana-mana. Hamba sedang menangguk udang bersama Bunda. Undang memang susah didapat disana karena musim tidak elok benar. Agak ke tengah kami menunggu disitu. tiba-tiga gelombang besar menyambar kami. Kami masuk ke laut lepas. Untunglah kami pandai berenang. Waktu itu datang sebuah pencalang. Pencalang itu datang dari Air Bangis. Orang di pencalang itu menolong kami. tetapi, pencalang itu amat oleng. Ibunda hamba muntah-muntah. Hamba menolong Ibunda yang sedang muntah ke pinggir kapal. tiba-tiba angin datang, pencalang oleng, dan hamba tercampak ke laut. Pencalang itu makin menjauh tak dapat hamba renangi lagi. Untunglah Mamak tukang perahu ini yang menolong diri hamba. Kini hamba hendak menunggu kalau-kalau pencalang yang ditumpangi Ibunda itu datang berbalik ke sini."

Andeh Jalinah mengangguk-angguk mendengarkannya.

Upik Hitam memberanikan dirinya bertanya kepada Aneh Jalinah, "Andeh Jalinah yang baik budi. Hamba hendak bertanya."

"Apa yang hendak Adik tanyakan?"

"Siapakah orang yang bertiga itu?"

"Adik Upik Hitam. Orang yang bertongkat dan *bersaluk* itu ialah Datuk Raja Gumanti negeri ini. Yang seorang lagi ialah Datuk Penghulu Tepian Bujang. Yang muda tampan, tidaklah jelas bagi kami. Baru kali ini kami melihatnya."

Upik Hitam agak penasaran. Dengan sangat sopan dia menanyakan hal itu kepada tukang perahu. Tukang perahu

juga mengatakan bahwa dia tidak mengenal anak muda itu, "Mungkin dia seorang saudagar. Pada masa-masa kini, banyak saudagar yang datang dari Padang, Pariaman, Sungai Pagu, dan Muko-muko. Banyak juga yang tampan-tampan."

"Negeri ini negeri apa, Andeh?"

"Negeri ini bernama Negeri Indrapura. Yang memerintah ialah Sultan Syair Syah Muda. Beliau kini banyak dibantu oleh ibunya, Puti Sari Pulau. Ayahnya telah lama meninggal."

Upik Hitam terkejut. Teringat dia akan cerita Mandeh Rubiah beberapa bulan yang lalu.

Tiba-tiba dari jauh tampak rombongan berjalan menuju pantai. Di tengah rombongan itu berjalanlah seorang wanita yang dipayungi, tetapi bukan payung kuning. Walaupun begitu, Upik Hitam percaya bahwa wanita itu adalah orang besar.

Andeh Jalinah pergi menyongsong rombongan.

Berkata wanita yang datang itu, "Wahai Siti Jalinah. Apakah ini orang yang baru datang? Kami hendak berbincang-bincang sebentar dengan dia."

"Ampun hamba Bunda Kandung. hamba ini orang hanyut dari Pantai Pasir. Malu sekali saya didatangi Bunda."

"Ananda Upik Hitam. Kami sudah tahu semuanya. Kepada orang lain bolehlah Ananda berbohong, tetapi pada kami tidak dapat Ananda berbohong. Ananda tentulah Puti Mambang, datang dari Negeri Pantai Pasir. Subang yang Ananda pakai tidak terdapat di mana- mana kecuali di istana Pantai Pasir. Kami tahu, Negeri Pantai Pasir hendak diserang oleh Negeri Pakan Lama lantaran anak Raja Pakan Lama tidak diterima."

Menangislah Puti Mambang Laut. Dia menyembah di kaki Puti Sari Pulau, orang yang datang berombongan itu. Berkatalah Puti Mambang Laut sambil menangis pula, "Setelah meninggalkan Teluk Air Putih bersama Mandeh Rubiah dan inang pengasuh, bertolaklah perahu ke tengah lautan. Akan tetapi, perahu itu tidak dapat melawan badai yang besar. Kami kembali ke istana. Ayahanda menyuruh membawa pencalang kerajaan. Berangkatlah kami dengan pencalang itu. Hari pertama dilaut dan hari kedua di laut kami aman. Tetapi, hari ketiga, datang angin sangkakala, topan dan badai, serta petir. Pencalang itu oleng tidak dapat diarahkan lagi. Air masuk kedalamnya. Berhari-hari kapal terombang-ambing di tengah lautan. Hamba tidak tahu. Takdir membawa hamba ke sini."

"Tampaknya Tuhan mempertemukan kita, Ananda sayang."

Demikianlah, atas bujukan Bundo Kandung, Puti Mambang Laut berangkat bersama ke istana. Di sana Puti Mambang Laut berpelukan dengan Puti Sari Ameh, putri kerajaan Indrapura. Puti Mambang Laut dijamu seperti menjamu anak raja.

Setelah hari sore Puti Mambang Laut tidur di anjung bersama Puti Sari Ameh.

Besok pada pagi-pagi buta, terdengar ribut orang di halaman. Ketika itu, Bundo Kandung baru saja selesai sembahyang subuh. Seorang anak muda naik ke tangga istana memakai pakaian sutan-sutan. Sesampai di depan Bundo Kandung, anak muda itu menyembah, "Ampun hamba Bundo Kandung. Orang yang dicari sudah ditemukan. Juga semua isi pencalang."

Puti Mambang Laut ada di sana, tetapi orang muda itu tidak mengetahuinya.

"Tetapi, wahai Bundo Kandung, orang itu sangat sedih. Anak raja yang dibawanya terjatuh ke laut, tidak tahu hidup atau mati. Ada hamba kabarkan seorang hina bernama Upik Hitam di Tepian Bujang, tetapi dia tercengang saja. Salah kini ialah Upik Hitam itu sudah tidak ada lagi. Jadi, hamba tidak dapat memperlihatkannya."

"Ananda, suruhlah orang berdua itu naik dahulu, barulah kita berunding." kata Bunda Kandung.

Naiklah kedua orang itu. Naik pula Datuk Raja Gumanti dan Datuk Tapian Bujang. Datuk Raja Gumanti menyembah, "Ampun kami Bundo Kandung. Sudah letih kami mencari. Anak yang di tepian itu sudah tak kami temukan."

Kedua wanita yang baru datang dari laut itu terus menangis terkenang pada Puti Mambang Laut yang telah hilang.

Ketika Mambang Laut melihat orang muda itu, dia terkejut. Orang itulah tadi pagi datang ke tapian bersama Datuk dan Penghulu. Bundo Kandung akhirnya memberitahukan bahwa Puti Mambang Laut telah ada di istana.

11. SULTAN SYAIR SYAH JATUH HATI

Sudah tujuh hari Puti Mambang Laut tinggal di istana Indrapura. Ketika Bundo Kandung turun ke ruang tengah, beliau disambut oleh Sultan Syair Syah, "Ampun hamba Bunco Kandung. Ananda dengar, Pendekar dari Pantai Pasir, Pendekar Pantai sudah berangsur sembuh. Mereka minta izin hendak pulang. Para pendekar itu meminta kerelaan Bundo Kandung membiarkan Puti Mambang Laut, Mendeh Rubiah, dan inang pengasuhnya buat sementara tinggal di sini. Pada masa kini sulit sekali membawa Puti Mambang ke Pulau Batu karena musim sedang buruk."

Bundo Kandung diam berpikir. Kemudian beliau berkata, "Biarlah mereka di sini dulu, menjelang negerinya usai berperang."

"Ampun Ananda Bundo Kandung. Ananda pernah mendengar Bunda mencari jodoh hamba. Bagaimana menurut pikiran Bundo jika kita memilih Puti Mambang Laut?"

Tersenyum Bunda Kandung, "Hal itu terserahlah pada pikiran Ananda. Memang Negeri Pantai Pasir negeri yang kecil tetapi banyak juga negeri yang kecil seperti itu tidak mau menerima raja dari negeri besar. Sebab itu, coba Ananda lihatlah hati Puti Mambang Laut itu sendiri. Tampaknya Puti

Mambang Laut baik orangnya, tahu sopan santun. Mandeh Rubiah banyak cerita tentang dia. Cobalah Ananda selami hati Puti Mambang Laut itu. Boleh Ananda minta bantu pada adikmu Puti Sari Ameh."

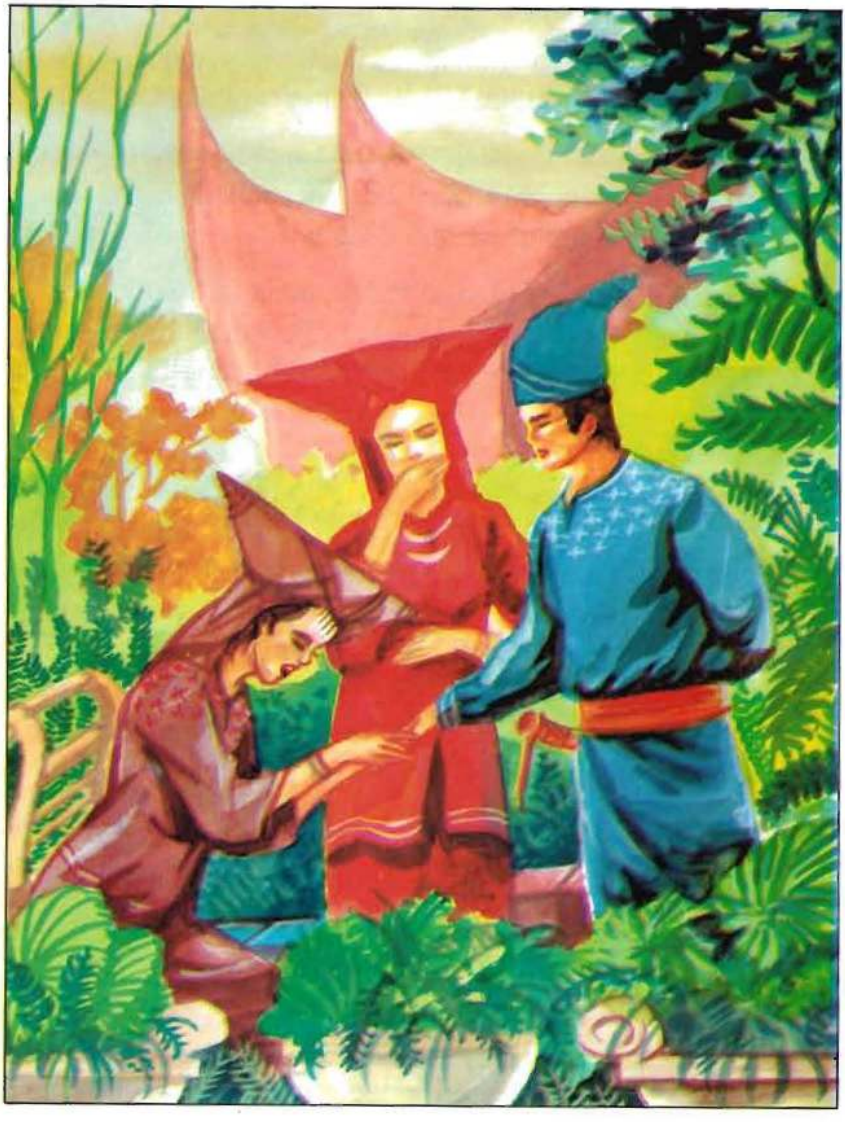
"Baiklah, Bunda Kandung. Tentang Pandekar Pantai hendak meminjam perahu kita, bagaimana pendapat Bunda?"

"Urusan perahu adalah urusan Ananda, urusan Mandeh Rubiah, inang pengasuh, dan Puti Mambang Laut hendak dititipkan di sini adalah urusan Bunda.

Sore pun menjelang malam. Di taman bunga terlihat dua orang gadis, Puti Mambang Laut dan Puti Sari Ameh, sedang merangkai bunga. Pada saat itu, Puti Mambang Laut melihat seorang pemuda datang. Baru dia tahu bahwa yang datang itu adalah Sutan Syair Syah Muda atau Sutan Mudo. Puti Mambang Laut terus menunduk membuat rangkaian bunga untuk dicadangkan bagi Puti Sari Ameh. Sutan Mudo berkata, "Hai Adinda Sari Ameh. Ada teman Kakak yang datang dari Padang. Dia hendak mencari pembantu rumah tangga. Kemarin ada orang hina di tepian Bujang, yang berasal dari Pantai Pasir. Kakak mencari ke sana kemari tidak bertemu. Mungkin gadis yang hina yang bernama Upik Hitam itu ada di dapur kita, cobalah Adik lihat sebentar."

Puti Sari Ameh berkata, "Kakak hamba yang baik budi. Teman Adinda ini juga orang Pantai Pasir. Cobalah Kakak tanyakan kepadanya."

Olok-olok seperti itu tampaknya tidak didengar oleh Puti Mambang Laut. Akan tetapi, alangkah terkejutnya Sutan Mudo dan Puti Sari Ameh ketika mengetahui bahwa Puti Mambang Laut menangis. Ketika ditanya oleh Puti Sari Ameh, bahkan tangisnya bertambah keras. Hilanglah akal Sutan Mudo. Pergilah dia menjauh. Dalam kebingungan Sutan



Dipengangnya tangan Sultan Muda di atas kepalanya lalu dibawanya ke hadapannya

Mudo itu terdengarlah suara Puti Mambang Laut bagai buluh perindu, "Kawan hamba Sari Ameh. Hamba menangis ini karena berpikir. Mandeh Rubiah pernah mengatakan bahwa kalau ada orang yang mencaci kita terang-terangan berarti orang itu senang kepada kita. Tapi, kini kakak teman sendiri yang berbuat seperti itu. Sebab itulah sedihnya sampai ke tulang. Tidak mungkin akan terjadi. Terasa sekali hinanya badan."

Puti Sari Ameh turut pula menangis. Dia persia tidak tahu, apakah kakaknya benar-benar menghina. Sebab, sudah banyak orang yang datang, tidak seorang pun yang setuju.

Berdiri Tuanku Mudo. Diletakkannya tangannya di atas kepala Puti Mambang Laut, "Adik Puti Mambang Laut. Mandeh Rubiah benar adanya. Usahlah Adik menangis. Kata hati Kakak yang Kakak turut. Cobalah tantang mata Kakak. Bolehlah Adik percaya pada Kakak."

Puti Mambang Laut menangis bertambah keras.

"Entahlah barangkali Adik sudah punya pilihan lain. Di hati Adik sudah ada orang yang berkuasa. Maafkanlah diri Kakak yang terlalu lancang."

Ketika mendengar kata Sutan Mudo itu barulah bergerak Puti Mambang. Dipegangnya tangan Sutan Mudo yang di atasnya, lalu dibawanya ke hadapannya, dibasahinya tangan itu dengan air mata. Menangislah Sutan Mudo dan menangis pula Sari Ameh. Ketika itulah Bundo Kandung dan Mandeh Rubiah tiba di tempat itu. Puti Mambang Laut menangis ke pangkuan Bundo Kandung. Bundo Kandung berkata bahwa beliau merestui apa yang dikehendaki Sutan Mudo.

12. PERANG BESAR

Termenunglah Raja Harimau Tunggal melihat mayat bergelimpangan. Perang kali ini tampaknya mengkhawatirkan sangat hati Baginda. Tiba-tiba Baginda Raja dikejutkan oleh tibanya Pendekar Laut dan Pendekar Pantai. Kedua Pendekar kita itu langsung menyembah, "Ampunlah kami Dang Tuanku. Selamat kami pulang dan pergi. Kabar baik yang kami bawa."

Berceritalah Pendekar Laut apa yang terjadi dalam perjalanan menuju Pulau batu. Setelah cerita sampai diujung cerahlah muka Raja. Berkata Pendekar Laut selanjutnya, "Dan yang lebih elok benar sekarang ini ialah tamu kita. Bersama dengan kami ini ikut pula Sultan Syair Syah, datang hendak menjelang Dang Tuanku dan Andeh Suri. Mungkin juga dia hendak menolong kita dalam perang."

Cerahlah muka Raja. Dikabarkanlah hal itu kepada Andeh Suri agar bersiap-siap menunggu karena yang datang ini adalah Raja Indrapura. Raja menyuruh memanggil Datuk Manti Tua dan Datuk Mangku bumi. Disuruh pula Sultan Mudo dari Indrapura menunggu di kapal karena adat raja harus dijemput ke pelabuhan.

Dijemputlah Sultan Mudo. Terlihat Sultan Mudo di dalam kapal, sedang menunggu. Dia tidak memakai pakaian

kebesaran tetapi memakai pakaian muda-muda. Sampai di tangga istana, Si Kembang Manis menaburkan beras kuning. Menyembahlah Raja Harimau Tunggal, "Ampun hamba pada Sultan Mudo. Besar hati kami di sini. Begitu pula Andeh Suri. Sedikit tidak disangka Tuanku mau singgah di negara kami yang kecil ini."

"Ampun hamba Ayah Bunda. Janganlah hamba disembah. Diri hamba masih kecil. Hamba dapat menjadi besar kepala."

Naiklah Raja dan Andeh Suri ke istana. Naik pula Sultan Mudo Pengiring tinggal di halaman, bermain silat serta senda gurau.

Sultan Mudo dibawa makan ke ruang tengah. Setelah makan selesai, Raja Harimau Tunggal dan Sultan Mudo makan sirih bersama Manti Tuo dan Datuk Mangku. Akan tetapi, belum selesai makan sirih, terdengar ada keributan di halaman istana. Datuk Manti Tua langsung berdiri dan melihat apa yang terjadi. Beberapa menit kemudian Datuk Manti datang.

"Ampunlah ambo Dang Tuanku. Orang menyerang yang datang itu adalah Tuanku Pakan Lama beserta anaknya berdua. Datangnya dengan pedang terhunus. Ampun Raja kami."

Terdengar suara dari bawah, "Di mata orang di rumah di sini. Kalau laki-laki turunlah."

Menyembah Sultan Mudo dari Indrapura, "Ampunlah hamba Ayah Kandung. Lepaslah hamba ke halaman untuk menghadapi."

"Wahai Tuanku Indrapura. Yang datang itu adalah musuh hamba. Tidak boleh Tuanku Terlibat."

"Ampun hamba Ayah Bunda. Hamba sengaja datang dari jauh ini adalah hendak menolong Ayah Bunda dalam perang. Tiga pencalang hamba bawa, dua puluh perahu dagang, penuh berisi pendekar dan hulubarang."

"Walaupun begitu, tidak boleh menurut adat. Kita tidak mempunyai kaitan. Kalau Ayahanda menang, menang yang tidak diakui. Kalau Ayahanda kalah, tuan ikut dikatakan kalah."

"Ampun hamba Ayahanda. Hamba akan mengatakan bahwa diri hamba ini adalah tunangan Puti Mambang Laut. Tidak ada salahnya menurut adat kalau hamba membantu mertua. Jika setelah selesai nanti, jika ayahanda tidak setuju, tunangan boleh diputuskan."

Berdiri Sultan Mudo. Langsung ke pintu. Dia berhenti di pintu dan berkata, "Ampun hamba Tuanku Pakan lama. Mengapa datang ke istana ini dengan pedang terhunus?"

Menjawab Raja Pakan Lama, "Anak muda, jangan kau ikut campur. Ini urusan kami dengan Tuanku Pantai Pasir."

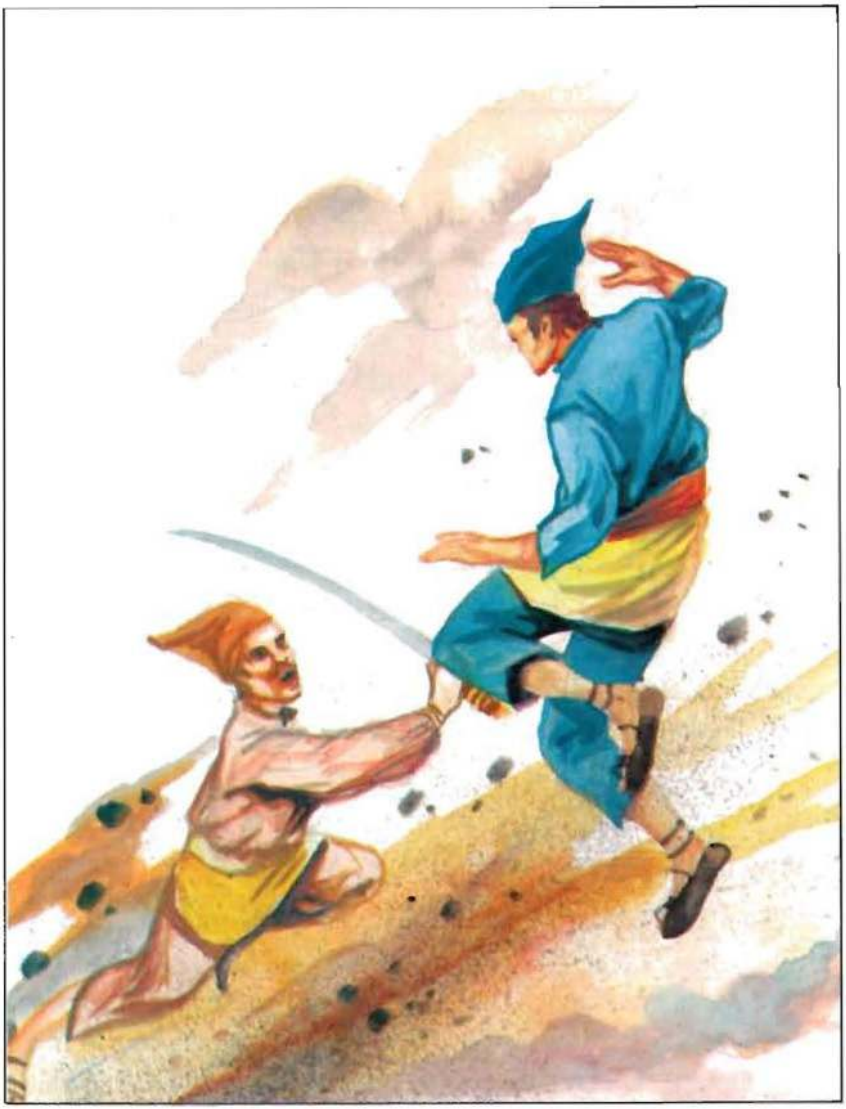
"Bukankah semua persoalan bisa diselesaikan?"

"Betul! Tapi, Raja Pantai Pasir terlalu sombong. Lamaran kami ditolaknya tanpa alasan," kata Raja Pakan Lama, "Kini rakyat Pantai Pasir takut akan negeri ini kami bakar. Rundingan selesai jika Puti Mambang diturunkan."

"Kalau itu masalahnya, salah sekali tuan-tuan. Tuan harapkan burung, burung itu sudah kepunyaan orang lain."

"Hai, anak muda. Siapa buyung sebenarnya? Mengapa mau menjadi upahan Raja Pantai Pasir?"

Tersinggung perasaan Sultan Syair Syah, "Hamba bukan orang upahan. Hamba dari Indrapura. Hamba tunangan Mambang Laut. Enam bulan sudah kami bertunangan."



Perkelaihan tidak terelakan

Anggun Jaya menganggap Sultan Mudo berbohong. Anggun Jaya tetap menuntut agar Mambang Laut diserahkan. Pertengkaran itu terus terjadi. Melompatlah Anggun Jaya menyerang Sultan Mudo. Perkelahian tidak terelakkan. Pedang Anggun Jaya berkelebat terus.

Berteriak Andeh Suri, "Ananda Sultan Mudo, mengapa pedang dilawan dengan tangan? Cabutlah pedang Ananda?"

Sambil mengelakkan pedang Anggun Jaya, Raja Indrapura itu berkata. "Hamba datang bukan untuk berperang."

Sedang berkata begitu bertubi-tubi serangan Anggun Jaya. Hampir kena leher Sutan Mudo. Terpekik Andeh suri. Berkata Raja Pantai Pasir, "Tuanku Pakan Lama, mengapa adat dilupakan. Mengapa Ananda Anggun Jaya dibiarkan melawan orang yang tidak bersenjata?"

"Lawannya itu bukan raja. Kalau dia mati tidak salah."

Tiba-tiba orang melihat Anggun Jaya terdesak. Napas Raja Pantai Pasir lega. Begitu juga Andeh Suri. Perut Anggun Jaya dua kali kena tendang. Anggun terpelanting mencium tanah. Raja Pakan Lama mendekat hendak menolong. Begitu juga Magek Dewa. Raja Pantai Pasir menghadang Raja Pakan Lama, "Bukan itu lawan Tuanku. Pedang ini lawan Tuanku."

Sementara itu Datuk Manti Tua menghadang Magek Dewa. Magek Dewa mundur. Dia telah tahu kekuatan Datuk Manti.

Tampaknya Anggun Jaya tidak berdaya lagi. Paha Anggun Jaya dipijak Sultan Mudo. Darah merah memercik ke luar. Sultan Mudo berkata, "Tuanku Sutan Anggun Jaya, hamba dapat membunuh Tuan. Tapi hamba tahu adat. Kalau mau melawan lagi, silakan Tuan bangun. Cabut keris pusaka Tuan. Hamba akan memakai keris pusaka hamba, keris pusaka Raja

Indrapura. Kita bermain sama-sama jantan. Inilah adat berperangnya raja-raja besar."

Berdirilah Anggun Jaya. Dia mencabut keris, keris pusaka. Raja Indrapura juga mencabut keris, keris emas berhulu emas. Dihadapkannya keris itu ke atas, ke bawah, ke kiri dan ke kanan. Dibacanya doa-doa. Kelakuan Sultan Mudo itu dilihat oleh Raja Ampang Basa. Raja Ampang Basa tahu betul keris itu adalah keris Raja Indrapura. Hanya Raja Indrapura dan Raja di Pagarruyung yang memiliki keris seperti itu. Berteriaklah ia kepada Anggun Jaya, "Ananda Anggun Jaya. Berhati-hatilah. keris itu benar-benar keris Raja Indrapura."

Pucat muka Anggun Jaya. Tersenyum Sultan Mudo. Mulailah mereka bermain keris. Akan tetapi, permainan terlihat tidak seimbang Sulta Mudo mempermainkan Anggun Jaya, sambil tersenyum ke kiri dan ke kanan. Sebaliknya, Anggun Jaya terlihat pontang panting.

Anggun Jaya terlihat sudah letih. Sultan Mudo menyambar keris Anggun Jaya dan menggoreskan ujungnya pada pipi Anggun Jaya. Anggun Jaya luka oleh kerisnya sendiri. Pada pikir Sultan Mudo lebih baik keris makan tuannya, mudah mencari obatnya.

Terguling-guling Anggun Jaya. Darah mengalir dari pipinya. Berdatangan orang Pakan Lama menolong membangunkan Anggun Jaya.

Mendekat Sultan Syair Syah pada Raja Pakan Lama, Ampun Tuanku Ampang Basa, serta Sutan Magek Dewa. Siapakah yang akan melawan? boleh maju satu-satu. Sebelum itu, mari kita buat perjanjian. Jika hamba kalah, ambillah Puti Mambang Laut. Tapi, jika hamba menang, hamba tidak hendak membunuh Tuan-tuan, asalkan Tuan-tuan mau berjanji,

kembali ke Pakan Lama membawa sekalian rakyat Tuan, hentikan peperangan."

Sultan Syair Syah berhenti berkata. Dia melihat ke kiri dan ke kanan. Kemudian dia berkata, "Mari! Siapakah yang terlebih dahulu. tuanku Raja Ampang Basa, atau Tuanku Magek Dewa? Atau, ada pendekar dan hulubalang Pakan Lama yang mau maju terlebih dahulu?"

Raja Pakan Lama maju menyusun jari, mengangkat sembah, "Ampun hamba Tuanku Raja besar. Hamba percaya kini bahwa Tuanku adalah Raja Indrapura. Jelas tampak pada keris. Kami tidak akan melawan. Cukup seorang saja kami yang luka. Kami hendak menghentikan perang. Kami hendak hidup berdamai dengan negeri Pantai Pasir, hidup sebagai negeri tetangga.

Kemudian, Raja Ampang Basa menyembah kepada Raja Pantai Pasir, 'Tuanku Harimau Tunggal! Maafkan kami. Kami akan pulang dahulu membawa Anggun Jaya yang luka, supaya cepat diobati. Sekarang, begini. Jika Tuanku pesta besar dalam pernikahan Puti Mambang Laut dan Raja Indrapura, jangan lupa beri tahu kami. Insya Allah kami akan datang. Itu tandanya kita berdamai.

13. JIWA MENJADI TARUHANNYA

Perang telah usai. Raja Sultan Syair Syah dengan tenang naik ke istana Raja Pantai Pasir. Di istana itu Sultan Mudo dijamu makan dan minum sebagai ucapan terima kasih. Sultan Mudo selalu merendah dengan mengatakan bahwa semua keberhasilan perang itu adalah kehendak Tuhan jua adanya.

Setelah makan selesai, Raja Indrapura menyampaikan isi hatinya hendak meminang Puti Mambang Laut. Akan tetapi, Raja Harimau Tunggal dan Puti Reno Bulan masih ragu, apakah sebenarnya kehendak sultan Mudo itu atau hanya hendak bergurau saja. Negeri Indrapura adalah negeri yang sebanding dengan Negeri Pagarruyung, sedangkan Negeri Pantai Pasir adalah negeri kecil, luasnya setapak tangan. Tampaknya Sultan Mudo bersungguh-sungguh. Semua yang terjadi pada Puti Mambang Laut di Indrapura, sejak ditemukan orang dia hanyut sampai pada keputusan Puti Mambang Laut sendiri, sampai kepada restu Bundo Kandung, diceritakan oleh Sultan Mudo kepada Raja Pantai Pasir.

Setelah mendengar segala ketulusan hati Sultan Mudo, menangislah Andeh Suri karena Andeh Suri sangat terharu dengan keberuntungan itu. Air mata Raja Pantai Pasir juga

tidak dapat dibendung. Sepakatlah pada saat itu untuk merundingkan hari yang baik bulan baik demi melaksanakan pernikahan Puti Mambang Laut dengan Sultan Syair Syah.

14. PESTA BESAR DI PANTAI PASIR

Banyaklah orang yang datang mengantarkan barang-barang keperluan pesta perkawinan, setelah rundingan pernikahan di Negeri Pantai Pasir matang. Rumah gadang di Pantai Pasir penuh oleh bawaan orang, dari Padang Pariaman, dari Sicincin Lubuk Alung. Mereka turut bergembira atas pernikahan tersebut. Tidak sedikit pula bantuan dari masyarakat negeri Pantai Pasir sendiri. Rakyat membawa hasil jerih payahnya dari mencari kayu, bahkan mereka sangat tersinggung jika pemberian yang tidak seberapa itu ditolak.

Tukang-tukang telah pula membuat tandau usungan untuk Puti Mambang Laut dan Sultan Mudo. Gaba-gaba telah terpasang pula pada setiap pintu masuk dan pintu keluar. Orang-orang perempuan sibuk mengemasi di dapur dan di pelaminan.

Mandeh Rubiah ikut mengatur pembuatan bermacam kue dan kudapan. Mambang Laut beserta teman-temannya dalam kamar diistana menggiling bedak dan kasai. Tiba-tiba orang dikejutkan oleh kedatangan Manti Pakan Lama di halaman istana. Beliau datang beramai-ramai, dengan membawa kerbau tiga ekor serta cerana. Kedatangan Manti dari Negeri Pakan Lama itu disambut oleh Raja Harimau

Tunggal dan Andeh Suri Puti Reno Bulan. Orang yang datang itu dibawa ke ruang serambi depan untuk duduk berhamparan. Mengatur sembah Datuk Manti dari Pakan Lama, "Ampunlah kami Tuanku Baginda Raja. Kami disuruh oleh raja negeri kami, Raja Pakan Lama membawa tanda suka dan senang serta hendak ikut serta dalam pesta besar Puti Mambang Laut. Tanda keikutsertaan raja kami itu ialah kerbau tiga ekor dan emas. Ini semua datang dari Tuanku Raja Ampang Basa, bersama Andeh Suri Puti Reno Gading, beserta anak beliau yang berdua. Cuma beliau berpesan agar beliau diberitahu kalau pesta diadakan agar beliau dapat mengatur waktu untuk hadir."

Ketika melihat keraguan Raja Pantai Pasir, berkatalah Datuk Manti Pakan Lama, "Ampun Tuanku Raja. Usahlah Tuanku sakwasangka. Hamba melihat pemberian ini diberikan oleh raja kami dengan sangat tulus. Beliau hendak membina persatuan di antara kita. Janganlah Tuanku tolak pemberian."

Raja Harimau Tunggal tersenyum, "Mamak Manti Pakan Lama. Janganlah Mamak salah terima. Kami termenung bukan karena ragu menerima pemberian ini. Tapi, kami mengingat bagaimana besarnya rahmat Tuhan. Baru kita bermusuhan, kini Tuhan mempersatukan kita. Ini yang kami syukuri. Tentang hari perhelatan itu, akan diadakan petang Kamis malam Jumat, pada bulan Maulid ketika purnama raya. Tolonglah Mamak kabarkan kepada Tuanku Raja Pakan Lama."

"Baiklah tuanku Raja. Pesan akan kami sampaikan. Kini kami mohon diri."

Berangkatlah Manti Pakan Lama pulang kembali.

Dua hari menjelang hari pernikahan, Sultan Syair Syah beserta Bundo Kandung, Puti Sari Pulau, sampai dipangkalan

Pelabuhan Pantai Pasir. Rombongan itu datang bersama hulubalang, para datuk dan pendekar. Puti Sari Ameh tidak pula ketinggalan. Kedatangan itu dijemput oleh Tuanku Baginda Pantai Pasir bersama Andeh Suri ke Pangkalan. Yang ikut disitu adalah Tuanku dari Sundata dan Tuanku dari Salibawan.

Turunlah orang dari kapal. Terkejut Sultan Syair Syah melihat kehadiran Raja Pakan Lama. Tapi, dia diam saja. Disalaminya semua orang. Berpeluk-pelukanlah Andeh Suri dan Bundo Kandung. Begitu pula Puti Sari Ameh, dipeluk oleh Andeh Suri.

Rombongan itu berangkat ke istana Mandeh Rubiah. Pulai diturunkan dari sini. Sesampai di rumah Mandeh Rubiah rombongan disambut oleh raja-raja dengan bertaburkan beras kuning serta kembang tujuh warna. Akan tetapi, Puti Sari Ameh tidak mau menginap di rumah Mandeh Rubiah. Dia hendak tinggal bersama Puti Mambang Laut. Untuk membawa Puti Sari Ameh, disuruh hulubalang mencari Pendekar Raja. Yang datang adalah Sutan Magek Dewa, "Mengapa tidak hamba saja? Andeh Suri tadi juga kuda hamba yang membawa. Kuda hamba ini besar dan tinggi."

Tercengang Sultan Syair Syah. Walaupun demikian, dinaik-kannya juga adiknya ke atas kuda Magek Dewa. Kuda berlari menuju istana. Di istana Puti Mambang Laut turun ke halaman bersama putri yang bertujuh. Berpelukanlah Puti Mambang Laut dengan Puti Sari Ameh. Mereka naik ke atas anjung.

Sampai di atas anjung, bertanya Puti Sari Ameh, "Kakak hamba Puti Mambang. Adik hendak bertanya. Siapakah orang yang membawa Adik berkuda itu?"

Pertanyaan itu membingungkan Puti Mambang Laut.

"Mengapa Kakak bingung? Apakah orang itu yang hendak berminat kepada Kakak, yaitu Sutan dari Pakan Lama?"

"Benar, Adinda Sari Ameh. akan tetapi, orangnya yang benar bukan itu. Yang berminat kepada Kakak adalah kakaknya yang bernama Anggun Jaya. Adiknya ini bernama Magek Dewa."

***

Tujuh ekor kerbau pada hari Rabu itu ditarik oleh tujuh orang anak raja. Tampak Magek Dewa paling depan. Kerbau yang tujuh ekor itu diberi berpelana, bergenta, dan dilehernya tergantung bermacam daun, yaitu daun pinang, daun resam, daun si tawar, daun si dingin, daun kumpai, dan daun Cikarau. Setelah Mandeh Rubiah merestui penyembelihan kerbau itu, barulah penyembelihan dilakukan. Mandeh Rubiah beserta rombongan kembali ke istana.

Malam Kamis adalah malam, baik penganten laki-laki maupun penganten perempuan. Untuk Sultan Mudo, diperlukan Puti Sari Ameh. Mau tidak mau Puti Sari Ameh harus berangkat ke rumah Mandeh Rubiah.

Sari Ameh melihat Magek Dewa berdiri di halaman. Dia sedang menepuk-nepuk punggung kudanya. Sari Ameh turun seorang diri. Hal itu diperhatikan oleh Puti Reno Gading, Andeh Suri Negeri Pakan Lamo, "Ananda Sari Ameh. tidak elok berjalan seorang diri. Biarlah Bunda mengantarkannya."

Berangkatlah Puti Sari Ameh dan Puti Reno Gading dengan diantarkan oleh Magek Dewa ke rumah Mandeh Rubiah. Di rumah Mandeh Rubiah itu bertemulah Puti Reno Gading dengan Puti Sari Pulau, bertemu seperti kawan lama.

Malam di Istana, berganti-ganti kaum keluarga Raja Pantai pasir menginai Puti Mambang Laut. Mandeh Rubiah datang dan berpantun.

Berbelok kapal dalam air
Pegang teguh tali-temali
Elok-elok PUti berlayar
Pegang kemudi hati-hati

Menderas bunyinya tabuh
Anak-anak yang mengguguh
Karam di laut tidak menggaduh
Karam di darat yang membunuh

Telah ditata rotan saga pengikat dahan palam patah
Banyak yang retak rumah tangga
Karena ulah garam yang sececah

Kayu manis lebat daunnya
Tempat sarang unggas tempoa
Banyak gadis menjadi randa
Karena tidak pandai bermertua.

Setelah selesai berpantun, Mandeh Rubiah berangkat ketempat mempelai laki-laki yang sedang diinai. Mandeh Rubiah berpantun pula. "Dengarkan pantun hamba Sultan Mudo.

Kalau orang muda akan menumbuk
bawah segantang padi pulut
Kalau orang muda akan berbiduk
Bawa menumpang Mambang Laut

Hari elok membawa payung
Payung suto penangkal hujan
Elok-elok Sultan berdayung
Usah karam dalam lautan

Kalau balam, balam tembaga
Jarang yang dapat oleh pemikat
Kalau karam, karamlah berdua
Jangan kapal karam sekarat

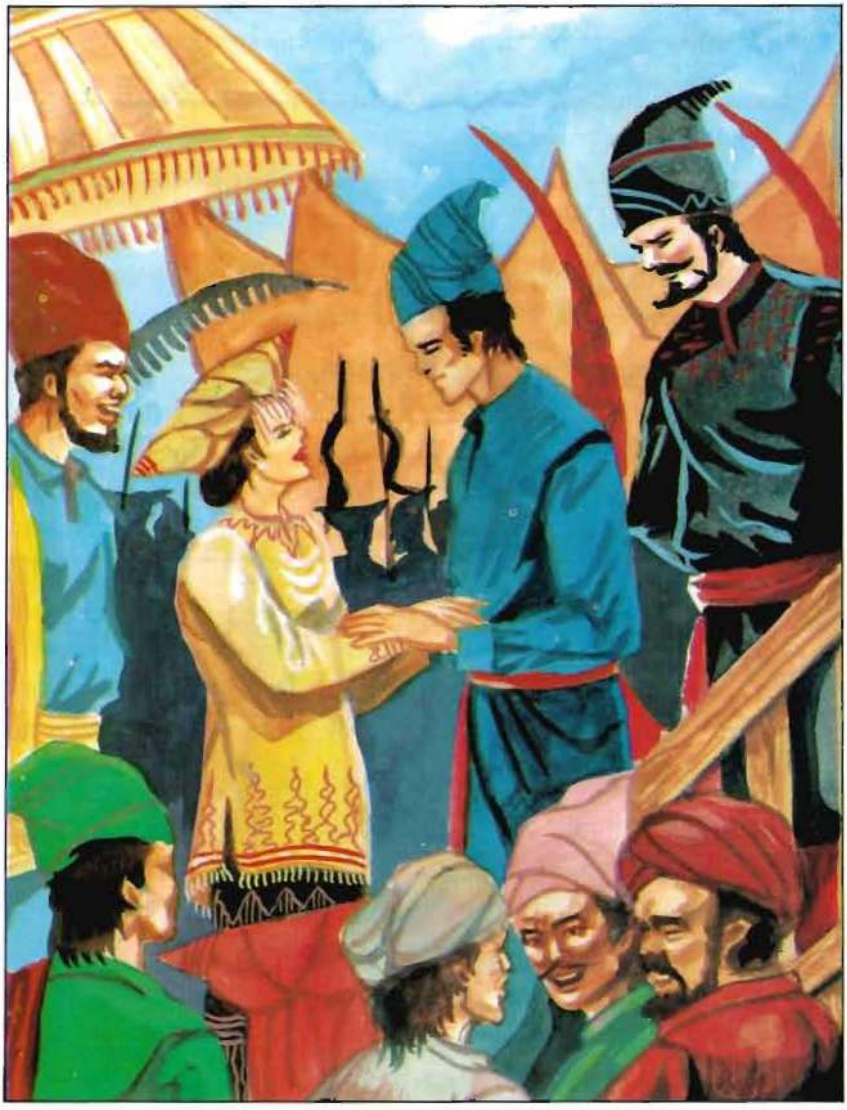
Itulah petuah hamba, Sultan Mudo."

"Terima kasih, Mandeh Rubiah. Hamba akan mengingatnya."

Keesokan harinya, Puti Sari Ameh harus sudah ada di istana karena Mambang Laut hendak mengkhatam quran. Sebelum upacara khatam Quran, Puti Mambang Laut harus mandi berlimau. Puti Sari Ameh harus hadir di tempat itu. Karena hendak mendengar Puti Mambang mengaji, semua orang di Rumah Mandeh Rubiah berangkat ke istana. Tinggalah Sultan Syair Syah seorang diri. Oleh sebab itu, Sultan Syair Syah memakai pakaian pedagang, lalu berkuda ke arah istana. Diistana dia menyamar sebagai pedagang. Di sela-sela orang banyak dia mendengar Puti Mambang Laut membaca quran dengan sangat merdu. Tiada tahan mendengarkannya, dia kembali kerumah Mandeh Rubiah.

Malam pernikahan tibalah. Orang sudah banyak di istana.

Dilepaskan orang menjemput ke rumah? Mandeh Rubiah. Di rumah Mandeh Rubiah telah menunggu Raja Pakan Lama sebagai. Karena orang sudah



Payung kuning dibentangkan orang.

maklum akan petatah dan petitih Raja Pakan Lama, sambutan itu tidak diperlama-lamakan. Semua yang hadir makanlah. Setelah makan, rombongan itu semuanya berangkat menuju istana. Di sana menunggu pula Raja Pantai Pasir dengan Puti Reno Bulan. tidak lama setelah itu, Sultan Mudo diajak ke depan Tuan kadi. Ijab kabul pun dikakukan orang.

Sejam kemudian Puti Mambang Laut turun dari anjung bersuntingkan emas berlian, berpakaian segala emas. Terdesir darah Raja Pakan Lama ketika melihat Puti Mambang Laut itu.

Pantaslah anaknya Anggun Jaya tergila-gila selama ini. Tapi apa hendak dikata, nasi telah menjadi bubur.

Puti Mambang Laut yang diiringkan oleh Puti Sari Ameh berjalan menuju Raja Harimau Tunggal dan Andeh Suri. Dia menyembah kepada kedua orang tuanya. Andeh Suri memeluk Puti Mambang yang disertai tangis Puti Mambang. Setelah itu, Puti Mambang mencium tangan Sutan Mudo, Sutan Mudo mengambil tangan Mambang Laut. Cincin permata emas diletakkannya di tangan Mambang Laut. Sambil menangis Puti Mambang mencium tangan Sultan Mudo. Semua orang maklum tangisnya itu. Perang besar sudah terhindar. Nyawa melayang di ombak besar sudah terlepas. Sebab itu, banyak orang yang menangis pula.

Lain lagi Magek Dewa. Yang dilihatnya bukanlah Puti Mambang Laut. Yang terlihat olehnya ialah orang yang dibalik itu, yaitu Puti Sari Ameh. Matanya tidak lepas lagi.

Pada hari Jumat payung kuning dibentangkan orang untuk menjemput mempelai laki-laki. Tabuh larangan berbunyi pula menandakan pesta raja-raja. Mandeh Rubiah berdiri dipangkal tangga. Diserahkan beras kuning. Setelah dipersilahkan naik ke istana, naiklah Sultan Mudo bersama

penghulu dan Datuk dari Indrapura. Sejak hari itu kenduri besar berlangsung selama berhari-hari. Bermacam ragam kesenian diperlihatkan. Ada pencak silat dan rebana. Ada dan tari-tarian. Puaslah pemuda dan masyarakat berpesta ria mengagungkan putri kerajaan yang cantik jelita. Semua bekal pesta itu datang dari raykat. Itulah tanda seorang raja yang dicintai oleh rakyatnya.

Pada hari kesepuluh Raja Harimau Tunggal berkata kepada Datuk Manti Tua dan Datuk Mangku Bumi, "Mamanda Manti Tuo dan Datuk Mangku, kita berpesta sudah sepuluh hari. Rasanya cukuplah sampai di sini. Tidak usah sampai empat puluh hari."

Berkata pula raja, "Wahai tuanku Pakan Lamo yang menjadi kenduri ini. Telah lama kami hidup, telah banyak negeri yang kami jelang, tidak ada kenduri yang sebesar ini. Padahal orang tahu bahwa kami ini sangat miskin. Yang tampak di rumah ini adalah harta pusaka Reno Bulan. Semua yang dipakai dalam helat ini tidak lain dari tuanku sebagian besar".

Menjawab Raja Ampang Basa, "Tuanku Raja Pantai Pasir. Juga Adinda Andeh Suri, serta Ananda Mambang Laut. Marah Ayahanda tidak beralasan, sedang takabur waktu itu, telah lupa petunjuk Allah. Negeri Pantai Pasir kaya disangka miskin, orang mulia disangka hina. Jika seandainya Upik Mambang Laut tidak menerima kami ikut berhelat, sedangkan semua orang ikut serta, alangkah sedih hati kami. Ayah Upik orang penyambar, mendapat bimbingan Allah. Tidak lupa oleh Ayah beberapa bulan yang lalu dihalaman istana. Kalau Tuanku ayah Upik mau membunuh, tentu kami sudah mati. Begitu pula Raja Indrapura, dia dapat membunuh Anggun Jaya."

Menangis Raja Pakan Lamo. Berkata Puti Mambang Laut, "Janganlah Ayahanda mengingat yang telah lalu. Yang penting dipikirkan ialah bagaimana kita dapat bersatu, bersatu negeri Rana Minang, Seia sekata. Itulah adat yang kita pegang."

Semua orang mengangguk-angguk. Air mata Raja Pakan lama tidak tertahankan lagi.

15. MAGEK DEWA

Perhelatan sudah usai. Orang-orang harus kembali ke negeri masing-masing. Yang tinggal di Pantai Pasir hanya Bundo Kandung dan Puti Sari Ameh. Yang lain ialah Raja Pakan Lama yang empat beranak itu. Dalam helat itu Raja Pakan Lama menjadi sepangkalan Tinggal sekarang berbenah-benah untuk pulang.

Petang itu tiba-tiba mendung hadir di muka Magek Dewa. Dia merengek-rengek ke Puti Reno Gading. Dia minta dibawa ke Mandeh Rubiah, "Ampun hamba Bunda Sayang. Hati hamba tertarik sekali pada Puti Sari Ameh. Temani hamba ke rumah Mandeh Rubiah. Mandeh Rubiah orang bijaksana. Kita minta Mandeh Rubiah meminang Puti Sari Ameh."

Terkejut Puti Reno Gading, "Ananda Magek Dewa, janganlah perasaan hati diteruskan. Bukan Bunda tidak tahu, tetapi apa rasa hati, ibunya pasti tidak setuju. Kakaknya pasti menolak. Semua orang telah tahu apa yang telah terjadi antara kita dan Pantai Pasir. Selain dari itu, mukamu memang ada sedikit tampan. Tapi, orang senegri telah tahu kelakukan kalian dua beradik."

"Ampun hamba Amdeh Kandung. Semuanya itu benar. Makanya Bunda hamba ajak ke Mandeh Rubiah agar Bunda

menerangkan bahwa hamba hanya terbawa-bawa oleh kelakuan kakak Anggun Jaya. Bunda 'kan tahu juga kerasnya. Tapi Ananda bersaksi kepada Allah, sehelai rambutpun belum pernah Ananda pegang, apalagi membunuh orang. Semua yang terjadi adalah rencana dari kakak Anggun Jaya."

"Itulah pula sulitnya, Nak. Orang melihat bahwa kita empat beranak itu seperti pisang dalam setandan. Ayah kalian sangat keras. Bunda tidak berdaya selama ini. Kita kurang berilmu. Sebulan sudah Bunda memperhatikan Pantai Pasir ini.

Raja, Andeh Suri, dan Mambang Laut itu tidak ada yang akan dipikirkannya. Yang berunding hanya orang lain. Apa yang kurang langsung dipikirkan oleh Manti. Coba lihat, belum selesai Raja berkata, orang sudah bergerak semuanya. Tidak ada orang yang menolak, tidak ada silang sengketa. Semua tahu akan kerjanya."

"Benar, Bunda. Hamba merasakannya. Ayahanda juga merasakannya. Hal inilah yang membuat kakak Anggun Jaya merasa malu. Pernah dia hendak pulang terlebih dahulu. Tapi, Ayahanda marah. Bagaimanapun perasaan hati malu, keluarnya jangan diperlihatkan. Pernah pula Kakak mengatakan, tidak mau menjadi raja nanti. Takutlah dia kalau rakyat tidak menurut."

Magek Dewa berkata dengan air matanya, "Kini tolonglah oleh Bunda mengatakan kepada Mandeh Rubiah."

Menangis Puti Reno Gading, dia takut kalau pinangannya itu ditolak orang. Akan tetapi, dipaksakan juga mencari Mandeh Rubiah. Dengan malu yang ditekan di dada Reno Gading mengemukakan maksudnya. Dalam hati dia bertekad jika pinangan ditolak, tidaklah dia sakit hati, karena hal itu sudah wajar terjadi pada orang yang tidak baik seperti keluarga raja itu.

15. MAGEK DEWA

Perhelatan sudah usai. Orang-orang harus kembali ke negeri masing-masing. Yang tinggal di Pantai Pasir hanya Bundo Kandung dan Puti Sari Ameh. Yang lain ialah Raja Pakan Lama yang empat beranak itu. Dalam helat itu Raja Pakan Lama menjadi sepangkalan Tinggal sekarang berbenah-benah untuk pulang.

Petang itu tiba-tiba mendung hadir di muka Magek Dewa. Dia merengek-rengek ke Puti Reno Gading. Dia minta dibawa ke Mandeh Rubiah, "Ampun hamba Bunda Sayang. Hati hamba tertarik sekali pada Puti Sari Ameh. Temani hamba ke rumah Mandeh Rubiah. Mandeh Rubiah orang bijaksana. Kita minta Mandeh Rubiah meminang Puti Sari Ameh."

Terkejut Puti Reno Gading, "Ananda Magek Dewa, janganlah perasaan hati diteruskan. Bukan Bunda tidak tahu, tetapi apa rasa hati, ibunya pasti tidak setuju. Kakaknya pasti menolak. Semua orang telah tahu apa yang telah terjadi antara kita dan Pantai Pasir. Selain dari itu, mukamu memang ada sedikit tampan. Tapi, orang senegri telah tahu kelakukan kalian dua beradik."

"Ampun hamba Amdeh Kandung. Semuanya itu benar. Makanya Bunda hamba ajak ke Mandeh Rubiah agar Bunda

menerangkan bahwa hamba hanya terbawa-bawa oleh kelakuan kakak Anggun Jaya. Bunda 'kan tahu juga kerasnya. Tapi Ananda bersaksi kepada Allah, sehelai rambutpun belum pernah Ananda pegang, apalagi membunuh orang. Semua yang terjadi adalah rencana dari kakak Anggun Jaya."

"Itulah pula sulitnya, Nak. Orang melihat bahwa kita empat beranak itu seperti pisang dalam setandan. Ayah kalian sangat keras. Bunda tidak berdaya selama ini. Kita kurang berilmu. Sebulan sudah Bunda memperhatikan Pantai Pasir ini.

Raja, Andeh Suri, dan Mambang Laut itu tidak ada yang akan dipikirkannya. Yang berunding hanya orang lain. Apa yang kurang langsung dipikirkan oleh Manti. Coba lihat, belum selesai Raja berkata, orang sudah bergerak semuanya. Tidak ada orang yang menolak, tidak ada silang sengketa. Semua tahu akan kerjanya."

"Benar, Bunda. Hamba merasakannya. Ayahanda juga merasakannya. Hal inilah yang membuat kakak Anggun Jaya merasa malu. Pernah dia hendak pulang terlebih dahulu. Tapi, Ayahanda marah. Bagaimanapun perasaan hati malu, keluarnya jangan diperlihatkan. Pernah pula Kakak mengatakan, tidak mau menjadi raja nanti. Takutlah dia kalau rakyat tidak menurut."

Magek Dewa berkata dengan air matanya, "Kini tolonglah oleh Bunda mengatakan kepada Mandeh Rubiah."

Menangis Puti Reno Gading, dia takut kalau pinangannya itu ditolak orang. Akan tetapi, dipaksakan juga mencari Mandeh Rubiah. Dengan malu yang ditekan di dada Reno Gading mengemukakan maksudnya. Dalam hati dia bertekad jika pinangan ditolak, tidaklah dia sakit hati, karena hal itu sudah wajar terjadi pada orang yang tidak baik seperti keluarga raja itu.

Berkat bijaksananya Mandeh Rubiah, Puti Mambang Laut setuju untuk menyampaikan kehendak Magek Dewa itu kepada Puti Sari Pulau dan Sultan Indrapura. Ternyata, apa yang ditakutkan oleh Puti Reno Gading tidak terjadi. Sebaliknya, lamaran Magek Dewa diterima dengan baik.

Begitu gembira Magek Dewa beserta Puti Reno Gading. Bersyukur dan berdoa setiap malam. Jasa baik Puti Mambang Laut tidak dapat dilupakan. Jasa baik semua orang tidak dapat diabaikan. Berkatalah Puti Reno Gading kepada Magek Dewa, "Lihat olehmu, Ananda. Hidup ini memerlukan pertolongan orang lain. Tidak dapat hidup sendiri. Bertobatlah Anak kepada Tuhan. Selana ini, Ananda berdua. Tapi apa yang terjadi. Tidak ada yang lebih baik daripada hidup yang berdamai dengan orang lain. Kenanglah itu Ananda sayang."

"Ananda merasa betul hal itu, Bunda."

"Kini, tundukkan kepala Ananda kepada orang tua-tua.

Mintalah maaf kepada Puti Mambang Laut. Mintalah ampun kepada Raja Pantai Pasir, serta Manti Tua. Kemudian, mintalah maaf dan terima kasih kepada Puti Bunda Kandung, Puti Sari Pulau dan Sultan Mudo."

"Baik, Bunda. Ananda berangkat sekarang juga."

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
1 | 4 | - | 292

398.